

KREATIVITAS KELUARGA

Potensi keluarga dalam meredam perkembangan radikalisme beragama yang efeknya bisa merugikan bangsa dan negara ini, perlu mendapat perhatian dan kajian yang lebih serius, sehingga dapat diwujudkan rumusan yang tepat tentang penanaman nilai moderasi beragama dalam keluarga sebagai unit terkecil dan terawal dalam sebuah proses pendidikan.

Buku ini dipandu oleh dua pertanyaan fundamental. *Pertama*, bagaimanakah peran keluarga dalam penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan dalam keluarga Hindu di kota Mataram? *Kedua*, bagaimanakah strategi penanaman nilai moderasi beragama oleh orang tua melalui pendidikan dalam keluarga Hindu di Kota Mataram?

Buku ini menemukan bahwa peran keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama disadari oleh orang tua keluarga Hindu di Kota Mataram. Keluarga juga mengambil peran penanaman nilai moderasi sebagai bekal dan bentuk adaptasi bagi anak kelak dalam berkehidupan di masyarakat. Strategi yang diterapkan adalah menggunakan metode cerita dan mendorong pergaulan yang heterogen bagi anak.



Dr. Gusti Ngurah Ketut Putera, M.Pd. dilahir pada 22 September 1968 di Klidi Gianyar, Bali. Pendidikan PGA tahun 1986. Pendidikan STKIP, Singaraja tahun 1990. Pendidikan STAN Mataram, tahun 2000. Pendidikan UNESA Surabaya tahun 2006.

Pendidikan Program Doktorat 2008. Semula sebagai guru honore di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Mataram dan Perguruan Tinggi tahun 1990 sampai tahun 2000. Menjadi dosen di IHDN di Mataram sampai dengan sekarang. Beberapa penelitian dan buku telah diterbitkannya. *Pertama*, Etika dalam Teologi Hindu. *Kedua*, Pengelolaan Kelas. *Ketiga*, Desentralisasi Sekolah Sebagai Cermin Kemandirian.

 **JIVALOKA
PUBLISHING**
Kusorban Kusorban Berkarya

☎ 03217418040 ✉ penerbit.jivaloka
f jvalokapublishing 🌐 www.jivaloka.com



KREATIVITAS KELUARGA

Dr. Gusti Ngurah Ketut Putera, S.Ag., M.Pd



Kreativitas Keluarga

DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN MODERASI
BERAGAMA



Dr. Gusti Ngurah Ketut Putera, S.Ag., M.Pd



Kreativitas Keluarga

DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN MODERASI
BERAGAMA

BAB XVII KETENTUAN PIDANA

PASAL 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat
- (3) huruf e, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat
- (4) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, pidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Gusti Ngurah Ketut Putera, S.Ag., M.Pd



Kreativitas Keluarga

DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN MODERASI
BERAGAMA

Kreativitas Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Moderasi Beragama
©Jivaloka, 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Penulis
Gusti Ngurah Ketut Putera
Penyunting
Ahmad Jauhari
Cover/Layout
Tim Jivaloka

Cetakan: I, Desember 2022
viii+ 67 hlm; 15 x 21.5 cm
93-jivaloka-publishing

ISBN Cetak : 978-623-8084-12-8
ISBN Digital : 978-623-8084-13-5

Diterbitkan Oleh:



Penerbit Jivaloka Mahacipta
"Kesetiaan Kreatif Berkarya"
Kadipolo RT/RW 03/35. Dsn. Sendangtirto,
Kec. Berbah, Kab. Sleman, Prov. D.I. Yogyakarta. 55573

WhatsApp : +6281-7410-0434
Website : www.jivaloka.com
Facebook : @jivalokapublishing
Instagram : penerbit_jivaloka

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun,
termasuk foto copy, tanpa izin tertulis dari penulis.

Isi bukan tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu. Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena atas *asung kerthawaru nugraha-Nya*, sehingga buku dengan judul "**Kreativitas Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Moderasi Beragama**" ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Buku ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di lokasi kajian.

Indonesia sebagai negara beragam dari aspek agama, suku, dan etnis, pemahaman keagamaan bersifat eksklusif, bisa destruktif terhadap persatuan dan kesatuan NKRI. Pandangan klaim kebenaran sepihak yang tidak mengakui adanya kebenaran lain di luar dirinya, menimbulkan disharmonisasi dalam relasi sosial kemasyarakatan, sehingga mengakibatkan keretakan antar komponen masyarakat, dalam suatu kelompok besar yang berikrar menjadi satu bangsa yang berbeda-beda, namun tetap bertujuan bersama yang satu.

Potensi keluarga dalam meredam perkembangan radikalisme beragama yang efeknya bisa merugikan bangsa dan negara ini, perlu mendapat perhatian dan kajian yang lebih serius, sehingga dapat diwujudkan rumusan yang

tepat tentang penanaman nilai moderasi beragama dalam keluarga sebagai unit terkecil dan terawal dalam sebuah proses pendidikan.

Buku ini dipandu oleh dua pertanyaan fundamental. *Pertama*, bagaimanakah peran keluarga dalam penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan dalam keluarga Hindu di kota Mataram? *Kedua*, bagaimanakah strategi Penanaman nilai moderasi beragama oleh orang tua melalui pendidikan dalam keluarga Hindu di Kota Mataram?

Buku ini merupakan kajian kualitatif terhadap peran dan strategi keluarga Hindu di Kota Mataram NTB dalam menanamkan nilai moderasi kepada anak sejak usia dini agar dapat membangun hubungan kelak dalam masyarakat Kota Mataram yang heterogen. Buku ini menemukan bahwa peran keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama disadari oleh orang tua keluarga Hindu di Kota Mataram. Keluarga juga mengambil peran penanaman nilai moderasi sebagai bekal dan bentuk adaptasi bagi anak kelak dalam berkehidupan di masyarakat. Strategi yang diterapkan adalah menggunakan metode cerita dan mendorong pergaulan yang heterogen bagi anak.

Buku ini tentunya jauh dari kata sempurna, sehingga mungkin masih terdapat banyak kekurangan, saran dan kritik yang konstruktif akan senantiasa kami terima untuk menyempurnakan pencetakan di masa yang akan datang. *"Om Santih, Santih, Santih Om"*

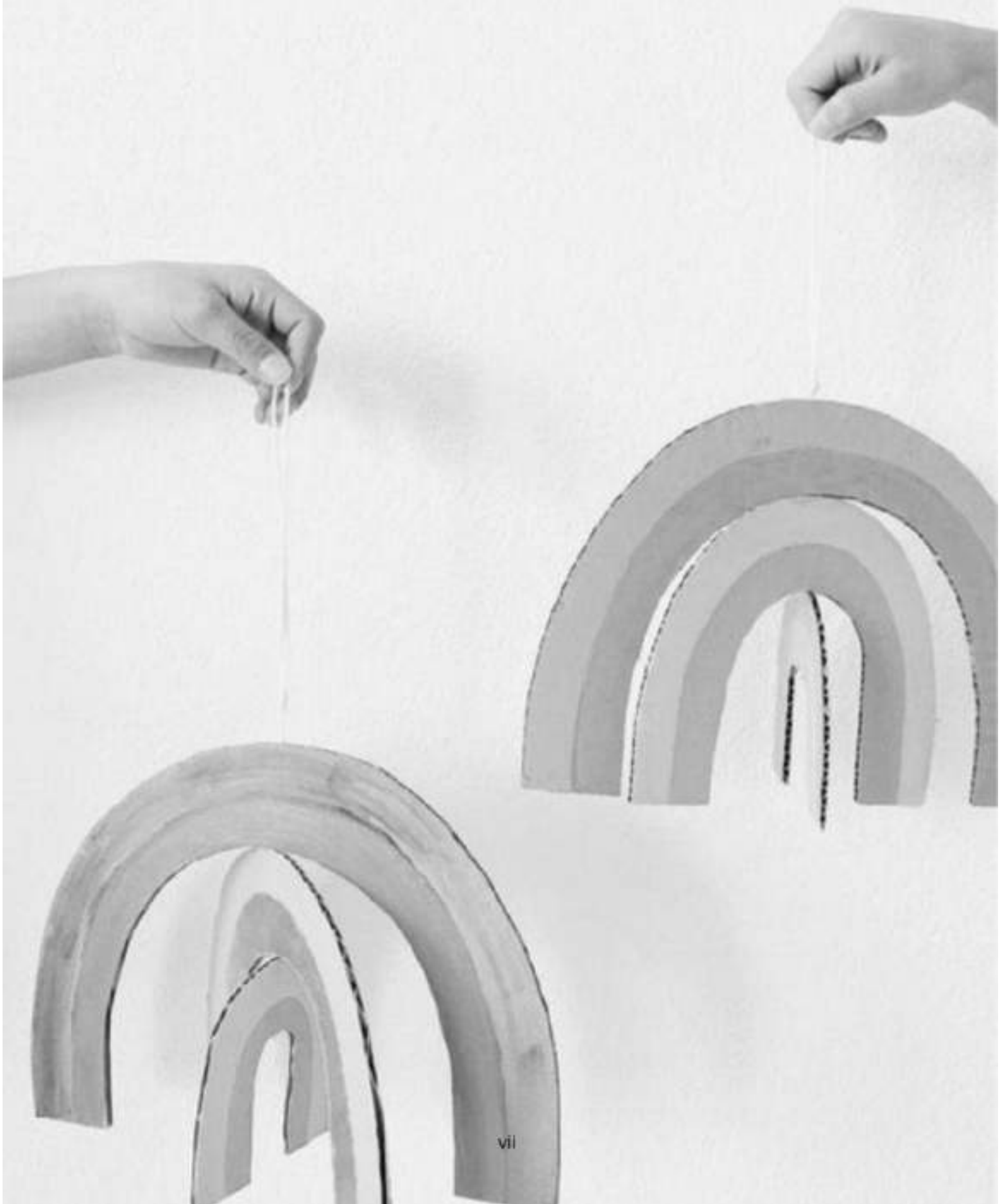
Mataram, Desember, 2022

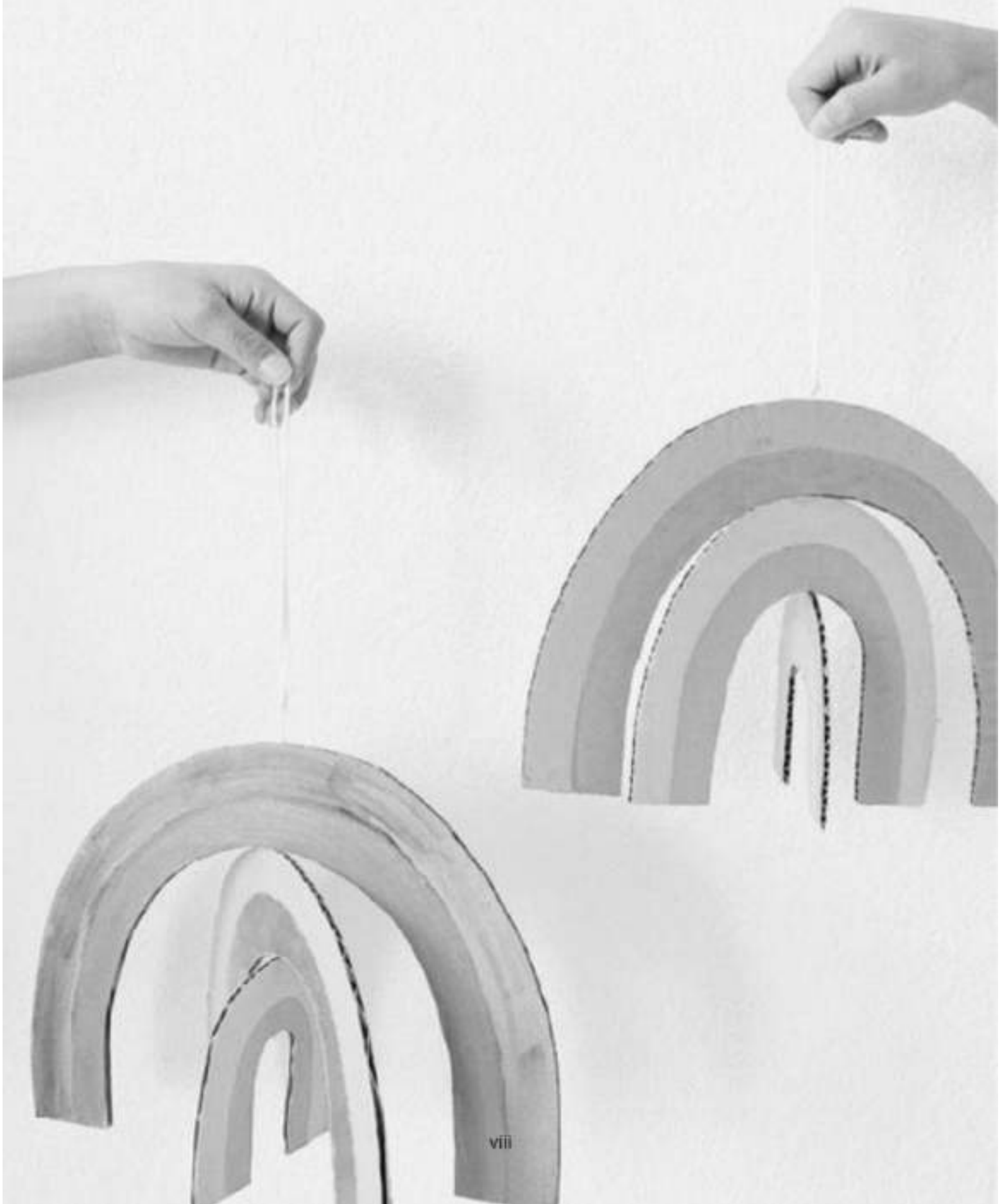
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pendidikan Keluarga dan Moderasi Beragama dalam Literatur.....	5
C. Uraian Perihal Proses Kajian.....	7
D. Kerangka Pembahasan	9
BAB II: KELUARGA HINDU DAN PENDIDIKAN . MODERASI BERAGAMA.....	13
A. Perihal Catur Asmara Dharma dan Catur Purushārtha.....	13
B. Pendidikan Agama Hindu.....	17
C. Gagasan Tentang Moderasi Beragama.....	19
D. Struktural Fungsional Talcott Person Sebagai Kerangka Teoritis.....	20

BAB III: GAMBARAN <i>SNAPSHOT</i> GEOGRAFIS	
KOTA MATARAM	25
A. Gambaran Umum Kota Mataram	25
B. Komposisi Penduduk Kota Mataram Berdasarkan Agama	28
C. Keragaman Tanpa Moderasi Melahirkan Kehancuran.....	30
BAB IV: KREATIVITAS KELUARGA DALAM MODERASI BERAGAMA	35
A. Pendidikan Pertama dan Utama Adalah Keluarga.....	35
B. Habitiasi Moderasi di Usia Dini dalam Keluarga Sebagai Bentuk AGIL.....	41
C. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Model Bercerita	46
D. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Interaksi Langsung.....	52
BAB V: PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	60
Bibliografi	63
Biografi Penulis	67





BAB

I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi kehidupan sosial kemasyarakatan pada waktu belakangan ini cukup terganggu keharmonisannya dengan adanya perkembangan pemahaman dan praktik keragaman yang cenderung radikal. Radikalisme dalam beragama menciptakan praktek beragama yang eksklusif sehingga menimbulkan sekat-sekat didalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga dengan semakin terbagi-baginya masyarakat ke dalam kelompok-kelompok yang eksklusif yang memandang pihak lain sebagai liyan yang berbeda dengan mereka, konflik-konflik dalam masyarakat sangat mudah terjadi sehingga dapat mengganggu stabilitas secara keseluruhan. Cara berpikir eksklusif ini menggiring manusia ke dalam kelompok-kelompok tertutup yang merasa memiliki klaim kebenaran dan kebenaran di luar keyakinannya adalah sebuah keyakinan yang salah yang harus dihindari, diluruskan dengan cara yang baik atau pun brutal atau bahkan harus diperangi hingga musnah.

Indonesia sebagai sebuah negara yang masyarakatnya sangat beragam baik secara agama, suku dan etnis pehaman

keagamaan yang bersifat eksklusif ini bisa bersifat sangat destruktif terhadap persatuan dan kesatuan yang merupakan salah satu falsafah dasar dalam mendirikan negara kesatuan Republik Indonesia. Pandangan tentang klaim kebenaran sepihak yang tidak mengakui adanya kebenaran lain di luar dirinya menimbulkan akibat disharmonisasi dalam hubungan sosial kemasyarakatan sehingga mengakibatkan keretakan antar komponen masyarakat dalam suatu kelompok besar yang berikrar menjadi satu bangsa yang berbeda-beda namun tetap memiliki tujuan bersama yang satu.

Para penganut radikalisme memiliki metode-metode khusus dalam menyebarkan dan menanamkan ajarannya menggunakan berbagai macam media modern dan kepada berbagai lapisan masyarakat. Media semacam internet menjadi tempat penyebaran pandangan-pandangan mereka karena sangat mudah menjangkau banyak orang dan secara muatan kurang dapat dikontrol oleh negara maupun masyarakat. Selain itu, para penganut radikalisme beragama juga berusaha menyusupkan pemahamannya ke dalam pendidikan baik formal maupun non formal berupa muatan kurikulum pelajaran agama maupun ceramah-ceramah di tempat-tempat ibadah.

Frekuensi paparan ajaran radikal kepada seseorang yang sangat sering pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu menjadi orang yang memiliki pandangan beragama yang eksklusif yang selalu menyalahkan keyakinan orang yang lain daripada keyakinannya. Dari satu dua orang yang terpapar tersebut, jaring-jaring penyebaran ajarannya menjadi semakin luas. Ia akan mulai mempengaruhi orang-orang di dekatnya melalui pergaulan sosial, perkumpulan- perkumpulan tidak resmi atau terlebih dahulu mempengaruhi orang-orang dalam lingkungan keluarganya.

Kemampuan seseorang dalam mempengaruhi anggota keluarga lainnya dalam menanamkan ajaran radikal ini tentu juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sebaliknya, yaitu untuk menanamkan sikap-sikap beragama yang moderat. Hal ini rupanya sudah ditangkap oleh Kementerian Agama RI dalam usahanya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti diungkapkan dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan.

Sebagai unit terkecil masyarakat dan tempat pendidikan pertama dan utama setiap warga bangsa, keluarga memiliki potensi yang sangat besar untuk menanamkan dan menyemai praktik moderasi beragama. Praktik moderasi beragama dengan semua tradisinya tidak dapat diandaikan terjadi begitu saja secara alamiah, melainkan harus disemai sejak nilai-nilai setiap individu warga bangsa dibentuk. (Kementerian Agama RI, 2019).

Potensi keluarga dalam meredam perkembangan radikalisme beragama yang efeknya sangat merugikan bangsa dan negara ini perlu mendapat perhatian dan kajian yang lebih serius sehingga dapat diwujudkan rumusan yang tepat tentang penanaman nilai moderasi beragama dalam keluarga sebagai unit terkecil dan terawal dalam sebuah proses pendidikan.

Kekhawatiran tentang berkembang radikalisme juga dirasakan oleh masyarakat Hindu di Kota Mataram Provinsi NTB. Sebagai kelompok masyarakat yang secara jumlah merupakan minoritas radikalisme tentu sangat merugikan dari berbagai aspek kehidupan. Radikalisme menimbulkan rasa tidak aman bagi minoritas yang seperti hidup di dalam lingkungan yang memandang dirinya sebagai bukan bagian dari masyarakat tersebut sehingga keamanan diri dan keluarganya dapat menjadi terancam.

Secara ekonomi, sentiment-sentimen eksklusivitas yang timbul dapat membatasi ruang gerak aktifitas perekonomian mereka. Ini mencakup seperti sentiment-sentimen untuk tidak berbelanja kepada orang beragama lain sampai kepada sentiment untuk tidak melayani pelanggan yang berasal dari agama yang berbeda. Segregasi seperti ini bukan hanya terjadi antar umat beragama namun juga terjadi secara intern karena agamaHindu juga tidak dapat menghindari fenomena berkembangnya cara beragama yang radikal yang berkembang di seluruh dunia karena kondisi era globalisasi.

Selama ini tanpa disadari, keluarga Hindu tidak pernah secara sengaja maupun terarah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi bergama kepada anggota keluarganya khususnya kepada generasi penerus sehingga tindakan radikal dari kelompok yang lain cenderung juga memicu reaksi yang tidak kalah radikal. Hal ini mengakibatkan benturan-benturan dalam masyarakat dan mengganggu keharmonisan yang secara paradoks merupakan cita-cita bersama masyarakat.

Dengan ditetapkannya tahun 2022 sebagai tahun moderasi beragama tentu saja pendidikan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga mulai mendapat perhatian masyarakat untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki pandangan beragama yang lebih inklusif sehingga dapat membangun jaringan sosial yang lebih kuat dalam bermasyarakat.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka buku ini diarahkan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah peran keluarga dalam penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan dalam keluarga hindu di kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat? Bagaimanakah strategi Penanaman nilai moderasi beragama

oleh orang tua melalui pendidikan dalam keluarga hindu di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat?

B. Pendidikan Keluarga dan Moderasi Beragama dalam Literatur

Tesis I Wayan Wiharta Nadi (2012) mengemukakan bahwa salah satu fungsi Pura Meru Cakranegara di Kota Mataram adalah untuk menanamkan nilai-nilai beragama yang *inclusive* atau menerima keberbedaan dan keberagaman kepercayaan dan cara ibadah oranglain. Peribadatan secara bersama-sama dengan kelompok-kelompok yang berbeda asal wilayah dan tempat ibadah umat lain yang bersebelahan menuntut adanya penanaman nilai-nilai beragama yang tidak eksklusif dan dapat menerima keberadaan kelompok lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Nilai yang diajarkan kepada generasi muda di Pura Meru menunjukkan adanya pewarisan sikap beragama yang moderat yang menjamin eksistensi semua kelompok dalam suatu harmoni sejak jaman Kerajaan sampai dengan saat ini. Sifat beragama yang *inclusive* memandang bahwa kebenaran pada hakekatnya adalah tunggal namun ia ditampakkan secara beragam dan dapat dicapai tidak hanya dengan satu cara. Pada akhirnya pandangan ini lebih bisa diterima di kalangan agama daripada *pluralism* karena masih memelihara fanatisme pada level tertentu sambil terus menekankan toleransi pada keyakinan lainnya (Wiharta Nadi, 2012:20).

Kajian yang dilakukan oleh Wiharta Nadi mengambil aspek pendidikan moderasi beragama atau penanaman nilai beragama yang inklusif oleh lingkungan kemasyarakatan, sedangkan dari aspek penanaman nilai moderasi beragama yang dilakukan dalam lingkup keluarga belum dibahas dalam riset tersebut.

Rosyida Nurul Anwar (2021) dalam penelitiannya tentang Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme berkesimpulan bahwa nilai-nilai moderat yang ditanamkan terkandung dalam lima poin yaitu: *Pertama*, sikap komitmen kebangsaan yang diwujudkan dalam landasan kecintaan kepada tanah air dan nasionalisme seperti menanamkan sikap cinta terhadap produk dalam negeri dan semangat patriotism. *Kedua*, menanamkan sikap kebhinekaan melalui penekanan kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya dan suku, nilai demokrasi yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, keadilan untuk memberikan hak yang sama pada orang yang berstatus sama. *Ketiga*, sikap toleransi yang ditumbuhkan dan dibiasakan dengan penerapan di situasi keluarga, misalnya adanya saling menghormati barang dan pendapat anggota keluarga lainnya. *Keempat*, nilai-nilai kemanusiaan dengan menekankan sikap menghargai agama lain, mengakui sebagai mitra, dan penciptaan perdamaian dengan membudayakan senyum salam, sapa, sopan, santun sejak dini. *Kelima*, kearifan lokal dengan menumbuhkan dan memperkenalkan dan melestarikan kearifan budaya setempat. Adanya sikap moderat dalam beragama sejak dini yang ditanamkan keluarga diharapkan memberikan oasis baru yang segar dalam berkehidupan beragama saat ini dan di masa depan.

Penelitian Anwar tersebut menyediakan komparasi karena dalam riset tersebut studi kasus yang ditawarkan adalah pendidikan dalam keluarga Islam yang memiliki karakteristik pendidikan agama pada anak yang berbeda dengan keluarga Hindu.

C. Uraian Proses Kajian

Buku ini merupakan karya perihal pendidikan dalam keluarga, khususnya keluarga Hindu untuk menganalisis strategi pembelajaran orang tua Hindu terhadap anaknya dalam menanamkan sikap-sikap beragama yang moderat sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan eksternal yang heterogen. Penanaman nilai moderasi ini sangat berguna untuk menghadapi kenyataan perkembangan lingkungan yang semakin eksklusif sehingga meminimalisir benturan-benturan yang mungkin dapat terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari cara pandang beragama yang meninggikan *claim of truth* atas agama yang dianutnya sendiri.

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang secara langsung didapat dari lapangan dan sebagai pendukung juga digunakan data sekunder dari sumber pustakan maupun sumber lainnya yang berhubungan.

Di dalamnya meliputi model obeservasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif dengan cara peneliti ikut serta dalam interaksi dalam keluarga Hindu di Kota Mataram.

Termasuk juga wawancara. Menurut Dudwick, et.al (2006: 11) salah satu alat penting dalam riset kualitatif adalah wawancara dengan informan kunci karena:

...an interview with someone who is a formal or informal community leader or who has a particular perspective relevant to the study. Life histories and

open-ended personal interviews are additional tools that have been used long in qualitative research

...wawancara dengan pemimpin komunitas baik formal maupun informal atau seseorang yang memiliki perspektif khusus yang relevan dengan kajian. Sejarah hidup dan wawancara *open-ended* secara pribadi adalah alat tambahan yang telah lama digunakan dalam riset kualitatif (terjemahan penulis).

Buku ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, Studi kasus adalah pengujian intensif, menggunakan berbagai sumber bukti (yang bisa jadi kualitatif, kuantitatif, atau kedua-duanya), terhadap entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi. "Kasusnya" mungkin sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye (Daymon dan Holloway, 2008: 162).

Analisis data kualitatif umumnya bersifat induktif yang berarti bahwa peneliti berusaha untuk menyimpulkan pola-pola yang terdapat dalam data daripada menguji hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya. Analisis data melibatkan upaya mengidentifikasi ciri-ciri sesuatu objek dan kejadian oleh anggota-anggota budaya (Moleong, 2008: 237).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya....langkah berikutnya ialah *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi....Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-

satuan tersebut kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kategori- kategori tersebut dibuat sambil melakukan *Koding*. Tahap akhir dari analisis data ini ialah *mengadakan pemeriksaan keabsahan data* (Moleong, 2008: 247).

Penyajian data sebuah penelitian yang bersifat kualitatif adalah berupa deskripsi fenomena dengan menggunakan kata-kata. Data-data penelitian dideskripsikan secara padat atau seperti apa yang disebut Geertz sebagai *thick descriptions*. Pemaparan data secara padat terutama berguna untuk dapat memahami makna sebuah fenomena yang diteliti dari sudut pandang *emik* atau interpretasi si pelaku budaya itu sendiri. Menurut Geertz (dalam Barker, 2005: 36-37), *thick descriptions* menggambarkan “kejamakan struktur konseptual yang kompleks”, termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *take-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan.

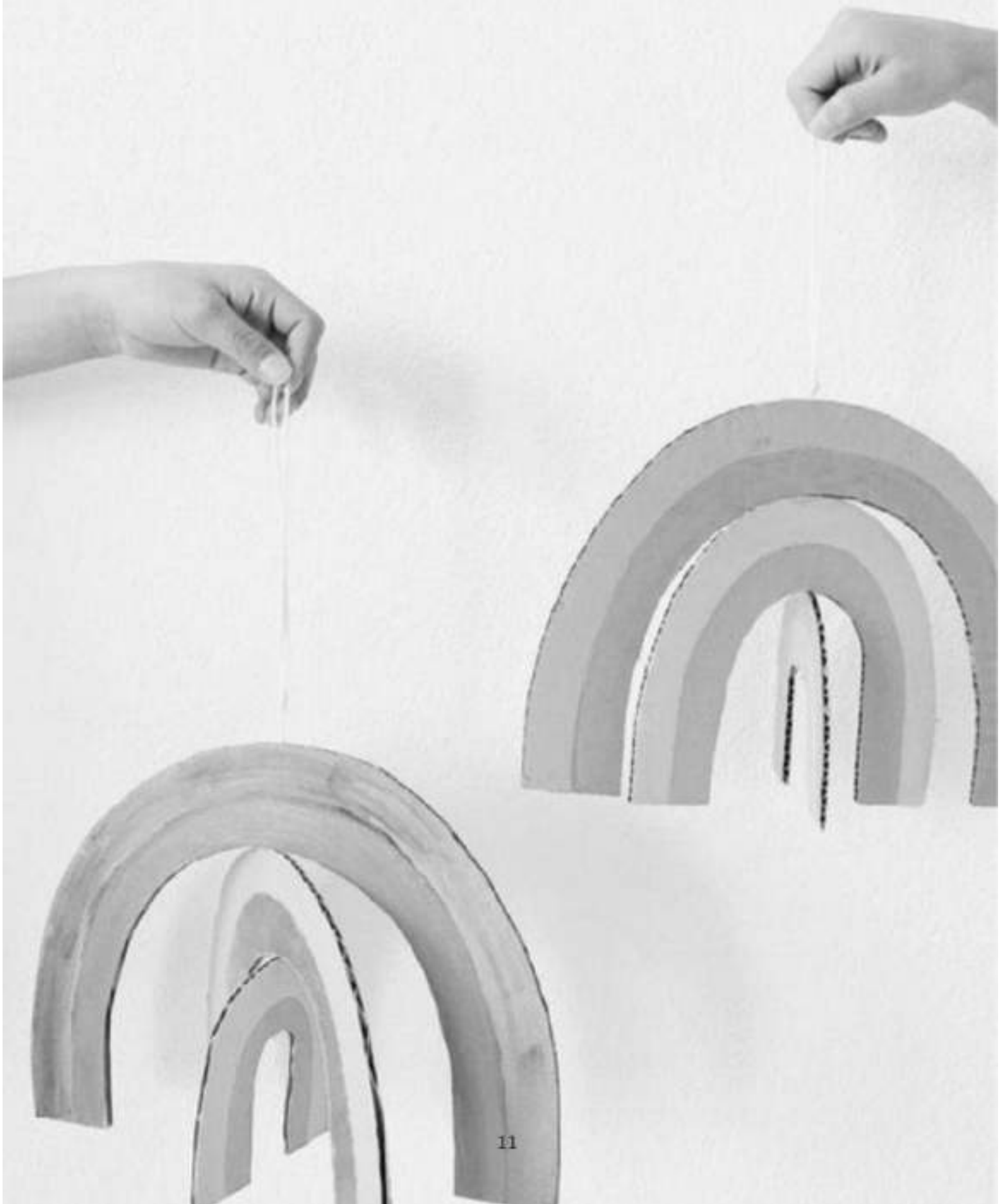
D. Kerangka Pembahasan

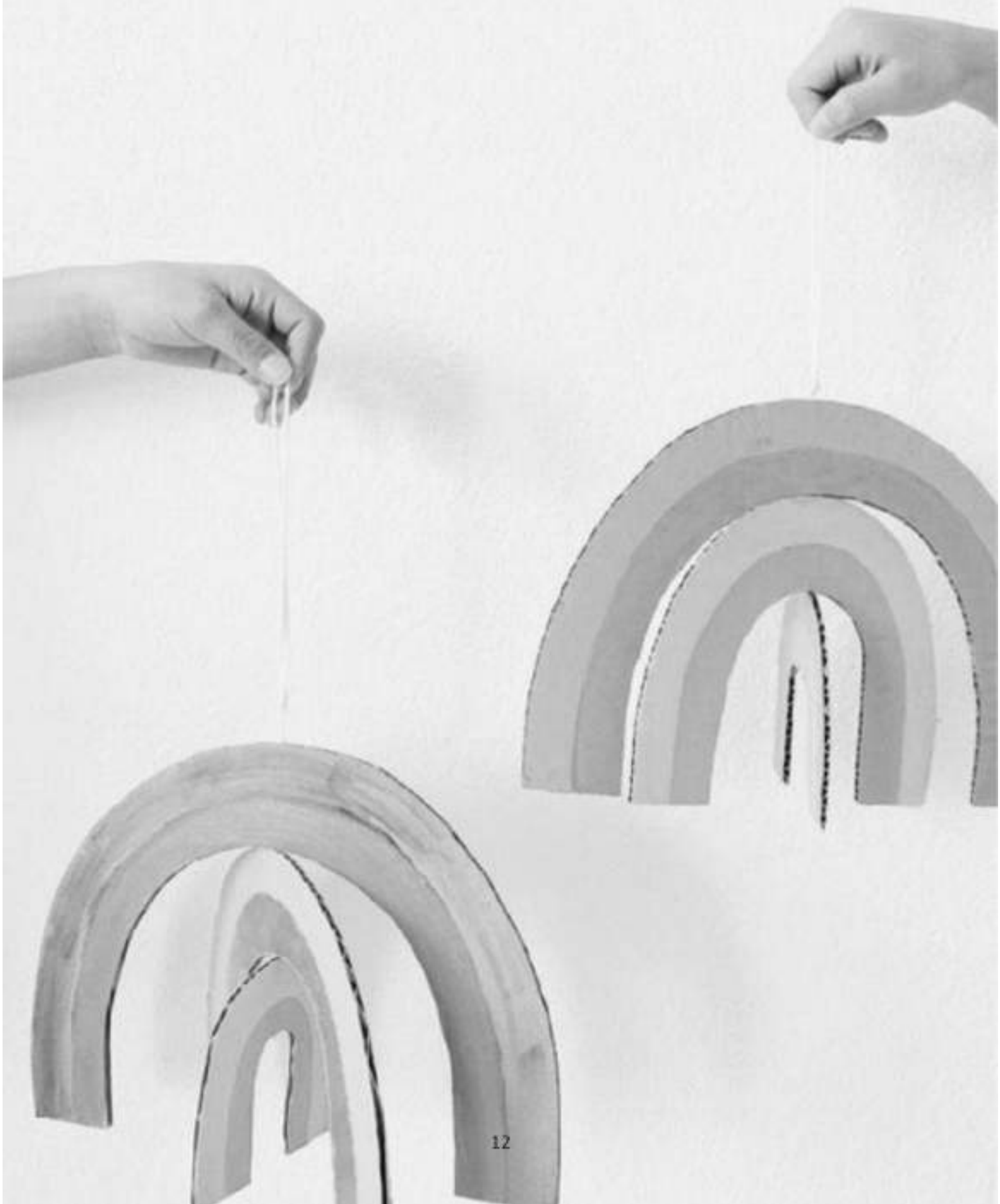
Buku ini terdiri lima Bab. Bab I: Sebagai Pendahuluan; berisi Latar Belakang, Pendidikan Keluarga dan Moderasi Beragama dalam Literatur, Uraian Perihal Proses Kajian, dan Kerangka Pembahasan.

Bab II: Keluarga Hindu dan Pendidikan Moderasi Beragama; berisi *S*Perihal Catur Asmara Dharma dan Catur Purushārtha, Pendidikan Agama Hindu, dan Struktural Fungsional Talcott Person Sebagai Kerangka Teoritis.

Bab III: Gambaran *Snapshot* Geografis Kota Mataram; berisi tentang Gambaran Umum Kota Mataram, Komposisi Penduduk Kota Mataram Berdasarkan Agama, dan Keragaman Tanpa Moderasi Melahirkan Kehancuran.

Bab IV: Kreativitas Keluarga dalam Moderasi Beragama: berisi Pendidikan Pertama dan Utama Adalah Keluarga, Habitulasi Moderasi di Usia Dini dalam Keluarga Sebagai Bentuk AGIL. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Model Bercerita, dan Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Interaksi Langsung. Diakhiri Bab V: Sebagai penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.





BAB



KELUARGA HINDU DAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA

A. Perihal Catur Asrama Dharma & Catur Purushārtha

Ada kebutuhan dalam masyarakat akan pencerahan keagamaan yang tingkat urgensinya sangat tinggi, dan sistem pendidikan Hindu harus mampu memenuhi tuntutan itu. Sistem pendidikan Hindu harus mampu menciptakan manusia Hindu yang siap berhadapan dengan segala macam tantangan di jaman kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ini.

Agama Hindu mengenal sebuah konsep yang disebut dengan *Catur Asrama Dharma*. Konsep ini adalah tentang empat tahapan hidup manusia di dunia dimana tahap yang pertama adalah *Brahmacarya*. Periode ini dimulai saat anak memasuki usia sekitar lima tahun.

Sangat menarik bila kita berbicara masalah pendidikan pra-natal. Banyak cendekiawan Hindu yang berbangga hati dan menyimpulkan bahwa orang Hindu (terutama Hindu Bali) telah mengenal pendidikan pra-natal sejak lama. Namun, sebenarnya apa yang dilakukan oleh umat Hindu terhadap anak yang masih di dalam kandungan, apakah itu

merupakan pendidikan atau bukan, sebenarnya perlu dikaji lebih dalam lagi.

Sebelum memasuki masa *Brahmacarya* (di bawah lima tahun) anak merupakan tanggung jawab orang tua. Ia dididik dengan kasih sayang yang melimpah. *Brahmacarya asrama*, ialah masa menuntut ilmu atau masa menuntut dharma sebagai tujuan hidup, realisasinya kini adalah pendidikan di dalam keluarga dan di sekolah-sekolah formal maupun informal (Titib, 2003: 15)

Tiga tujuan dari *asrama* ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membangun karakter, dan belajar untuk memanggul tanggung jawab yang akan ia dapatkan pada saat kehidupannya menjadi orang dewasa (Pandit, 2005: 295). Unsur-unsur yang menjadi tujuan *Brahmacarya* ini sangat mirip dengan konsep aspek-aspek modern yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tahap ini dimulai ketika seorang anak memasuki sekolah pada umur yang sangat muda dan melanjutkannya sampai menyelesaikan semua sekolah dan dipersiapkan memikul tanggung jawab masa depan.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, seseorang dalam konsep Hindu memasuki tahap selanjutnya yaitu *Grhastha Asrama* (tahapannya berumah tangga), *Wanaprastha Asrama* (tahapannya tinggal di hutan), dan *Bhiksuka Asrama* (tahapannya penyangkalan). Perhatikan pula bagaimana konsep ini disebut *Catur Asrama Dharma*. Kata *Dharma* menyiratkan sebuah arti yang penting dalam menelaah konsep ini. *Dharma* secara umum didefinisikan sebagai “kebajikan” atau “kewajiban” (Sivananda, 2003: 39).

Dengan memahami bahwa dalam agama Hindu merupakan satu kewajiban, maka kita dapat menarik beberapa poin penting, antara lain. *Pertama*, Pendidikan bukanlah hak, sehingga seharusnya ia tidak diperjuangkan,

tapi diharuskan. *Kedua*, Pendidikan merupakan kewajiban bagi peserta didik, pendidik, pengguna produk pendidikan, dan pemerintah. *Ketiga*, Karena merupakan kewajiban, maka pendidikan harus dipenuhi. Masa *Brahmacarya* harus dituntaskan sampai masa tertentu sebelum memasuki tahap selanjutnya.

Agama Hindu juga mengenal konsep Catur Purushārtha yang merupakan empat tujuan hidup manusia Hindu. Secara spesifik juga dapat dilihat bahwa empat elemen ini merupakan tujuan dari diselenggarakannya pendidikan dalam perspektif Hindu. Di dalam *Sārasamuccaya* sloka 12 disebutkan :

*Kamarthau lipsamānastu dharmmamevāditaṣcaret
Nahi dharmmādapetyārthah kāmo vapi kadācana. Yan
paramārthanya, yan arthakāma sādhyan, dharmma juga
lêkasakēna rumuhun, niyata katēmwaning arthakāma mēne
tan paramārtha wi katēmwaning arthakāma deninganasar
sakeng dharmma*

*Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka
seharusnya dharmma dilakukan lebih dulu; tak tersangsikan
lagi, pasti diperoleh artha dan kama itu nanti; tidak aka nada
artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari
dharmma (Kadjeng, dkk, 2005 : 15)*

Umumnya kata *Dharma* diterjemahkan sebagai kebenaran, namun sebenarnya kata *Dharma* memiliki pengertian yang lebih kompleks dan beragam serta tergantung konteks penggunaannya. Akan tetapi bila kita pahami esensi dari *Dharma* tersebut, maka berbagai pengertian itu mengarah pada satu pengertian tunggal.

Kata *dharmma* berasal dari kata *dhr*, yang artinya menyangga dan arti asal-usul katanya adalah “yang menyangga” dunia ini, atau penghuni dunia atau segenap cipta dari *bhūwana*

kecil sampai *bhuvana* agung serta merupakan Hukum Tuhan yang abadi dari Tuhan (Sivananda, 2003 : 38).

Secara garis besar, *dharma* dalam agama Hindu dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1), *Sadharana* dharmas, or duties pertaining to persons-qua-persons, without reference to their station in life or their particular circumstances, and (2) *visesha* dharmas or relative duties, that is, duties pertaining to one's station in life and life stages.

(1) *Sadharana* dharma, atau kewajiban yang ditujukan pada setiap orang tanpa mengacu pada kedudukan mereka dalam kehidupan atau keadaan-keadaan khusus, dan (2) *Visesha* dharma atau kewajiban relatif, yang adalah, kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh keadaan atau tahap seseorang dalam kehidupan.) (Pappu, 2004: 156)

Dalam hal ini *dharma* diartikan sebagai kewajiban, baik itu kewajiban sebagai manusia yang bersifat universal maupun kewajiban-kewajiban khusus karena peran masing-masing manusia di dunia ini. Umumnya, pembelajaran dalam tradisi Hindu dilakukan pada *stage* awal dengan metode cerita. Pustaka suci Itihasa dan Purana merupakan sumber cerita yang mengandung segala nilai-nilai yang hendak diajarkan oleh Agama Hindu. Kisah-kisah ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Penggunaan metode cerita ini untuk lebih mempermudah penyerapan materi dan merupakan pengenalan awal terhadap agama dan aspek-aspeknya. Sebelum mempelajari Kitab Suci Veda, dianjurkan agar sudah menguasai isi dari Itihasa dan Purana.

*Itihasa Puranabhyam Vedam Saupabhrmhayet
Bibhettyalpasrutad vedo mamayam praharisyati Vayu
Purana I.201*

“Hendaknya Veda dijelaskan melalui Itihasa dan Purana. Veda merasa takut kalau seseorang bodoh membacanya. Veda berpikir, bahwa dia (orang bodoh) itu akan memukulnya.” (Titib, 1996 : 4)

B. Pendidikan Agama Hindu

Sistem pendidikan agama Hindu di Indonesia sejauh ini telah mengalami banyak perkembangan yang menggembirakan di satu sisi. Dalam kisaran sekitar dua decade telah berkembang sistem pendidikan formal maupun non formal dalam usaha untuk memajukan kehidupan beragama umat Hindu.

Para analis kemanusiaan mula-mula mengira intelegensilah yang memegang peran dalam meningkatkan harkat hidup manusia. Namun perkiraan ini ternyata salah, sebab semakin cerdik seseorang semakin mampu ia menipu orang lain. Untuk mengatasi hal ini lalu dikembangkanlah keterampilan emosi untuk menetralkan keterampilan berpikir yang ekstrim (Pidarta, 2004: iii).

Demikianlah akhirnya paradigma terhadap pendidikan agama semakin berkembang karena agama memang harus diajarkan secara benar agar manusia dapat hidup dengan harkat yang layak sebagai manusia atau lebih sederhananya dapat kita katakan untuk memanusiakan manusia. Untuk dapat mencapai hal tersebut, tentu saja harus disediakan sistem bagi terciptanya pendidikan agama yang layak, khususnya dalam hal ini Agama Hindu.

Dalam pendidikan formal, pendidikan agama Hindu pada tingkat Universitas telah banyak bermunculan untuk menciptakan manusia-manusia Hindu yang cendekia yang akhirnya suatu saat iap dan mampu mentransfer segala

kemampuannya bagi kepentingan masyarakat Hindu secara luas mencakup Hindu di daerahnya, di Indonesia, dan bahkan dunia.

Kita juga mulai melihat dan mendengar institusi-institusi pendidikan Hindu lain yang bersifat sementara maupun permanen dan bersifat non formal seperti ashram, pesantian, dan guru kula. Dahulu, hal itu tidak dikenal secara luas atau konsepnya dikenal namun tidak pernah ada yang mempraktekannya.

Sistem pendidikan ini telah banyak menciptakan perkembangan bagi masyarakat Hindu. Banyak cendekiawan yang muncul dari institusi ini. Kehidupan beragama Hindu juga bergerak lebih dinamis. Masyarakat Hindu awam menjadi semakin kritis terhadap agama yang dianutnya dan menuntut pendalaman-pendalaman terus menerus terhadap kepercayaannya tersebut. Jadi, ada kebutuhan dalam masyarakat akan pencerahan keagamaan yang tingkat urgensinya sangat tinggi. Sistem pendidikan Hindu harus mampu memenuhi tuntutan itu.

Pendidikan Hindu haruslah merupakan pendidikan yang membentuk manusia yang beragama Hindu menjadi orang yang mengamalkan ajaran agamanya dalam peri kehidupan sehari-harinya. Pendidikan Agama Hindu tidak seharusnya diartikan sebagai pendidikan yang menciptakan orang yang pandai mengenai agama Hindu saja. Yang dengan demikian lebih mengarah kepada menciptakan orang yang memiliki *Sraddha*. Bukan menciptakan *Indolog-indolog*. *Sraddha* adalah keyakinan yang benar tentang kebenaran (Maswinara, 1994: hal 29).

Tujuan pendidikan dalam agama Hindu adalah untuk membentuk peserta didik agar memunculkan potensi-potensi baik atau yang dikenal dalam agama Hindu sebagai

sifat-sifat *kedewataan* dalam dirinya. Prof. DR. I Made Titib merumuskan hal itu sebagai berikut:

“Bila kita kaji tentang makna pendidikan mengandung arti mengantarkan seorang anak menuju tingkat dewasa atau kedewasaan, seperti diungkapkan oleh Langerveld, kata dewa atau dewata, dimaksudkan seseorang itu dalam perilakunya sudah memiliki sifat-sifat kedewataan (*Daivisampat*, karena kata dewasa (*devasya*) berasal dari kosa kata bahasa Sansekerta, yang artinya memilikisifat dewa, juga berarti bercahaya (Titib, 2003: 4)”

C. Gagasan Tentang Moderasi Beragama

Dalam buku resmi Moderasi Beragama terbitan Kementerian Agama tahun 2019, secara definisi kebahasaan moderasi berarti: Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. N pengurangan kekerasan, dan 2. N penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah *susila*, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama. Kasih sayang bisa kita wujudkan dalam segala hal/ aspek. Pada intinya, umat Hindu mendukung penuh Empat Pilar Kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) yang telah menjadi ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI).

D. Struktural Fungsional Talcott Parson Sebagai Kerangka Teoritis

Fungsionalisme Struktural membahas tentang keterkaitan antara struktur-struktur atau institusi-institusi dalam masyarakat sehingga terbentuk suatu sistem yang bulat. Dalam tafsir para fungsionalis, fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketertergantungan (Kaplan dan Manners, 2002: 77).

Menurut Talcott Parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagisemua sistem sosial, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut:

- a. *Adaptation* : fungsi yang amat penting di sini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
- b. *Goal attainment*: pencapaian tujuan sangat penting,

dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

- c. *Integration* : artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).
- d. *Latency* : laten berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural

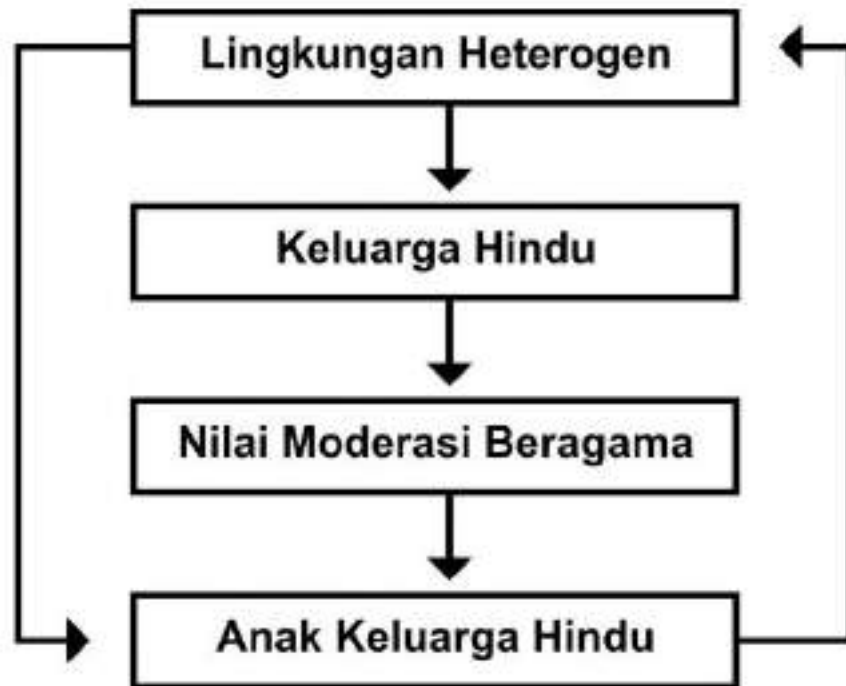
Fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, seperti penghukuman kejahatan, atau upacara penguburan, adalah merupakan bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan, dan karena itu, merupakan sumbangan yang diberikannya bagi pemeliharaan kelangsungan sturktural (Radcliffe-Brown, dalam Poloma, 2007: 26).

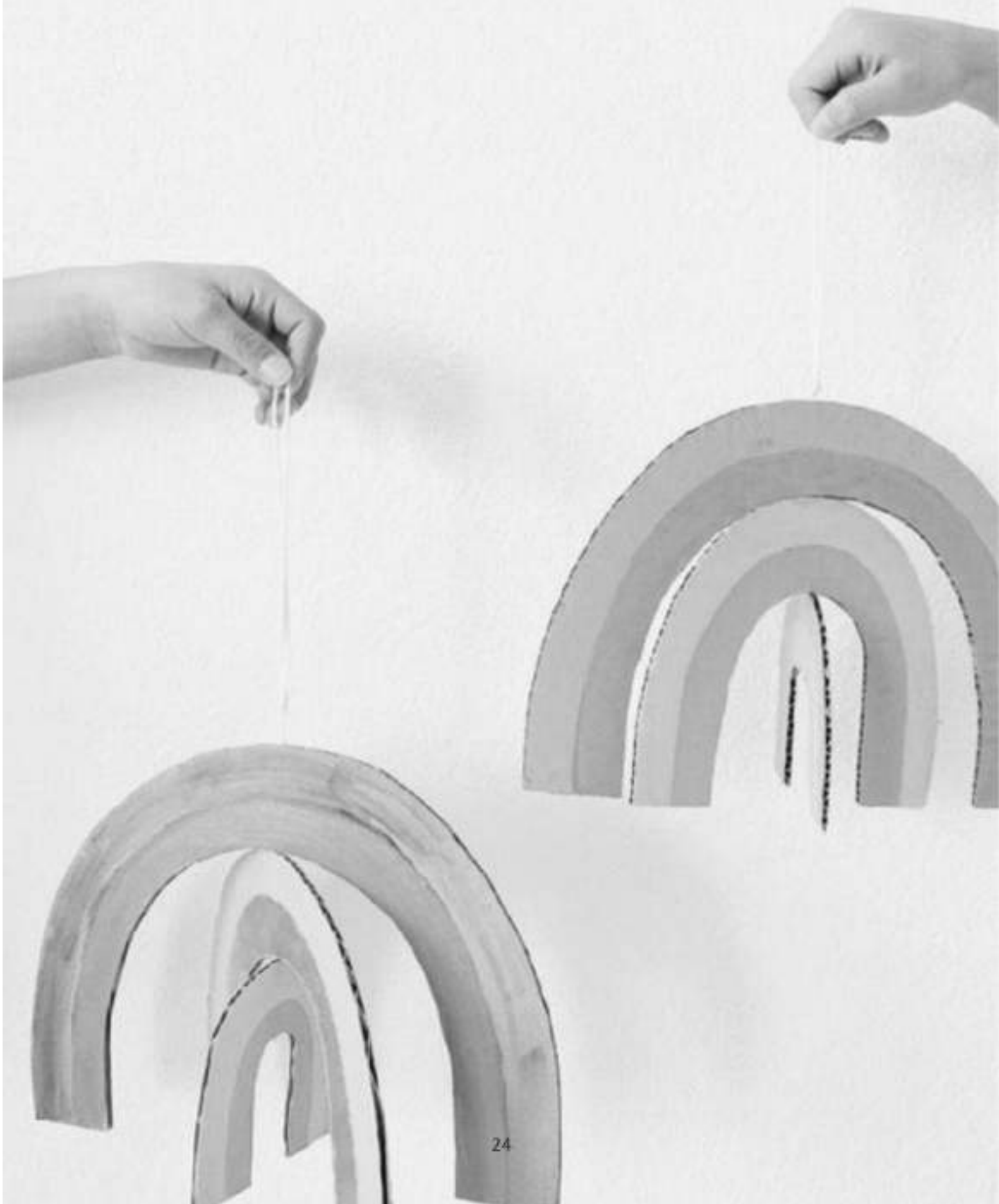
Struktur menunjuk pada "seperangkat unit-unit sosial yang relatif stabil dan berpola", atau "suatu sistem dengan pola-pola yang relatif abadi" (Poloma, 2007: 28). Giddens (2010: 287) mendefinisikan struktur sebagai 'rangkaiian aturan-sumber daya, yang terlibat dalam pengejawantahan institusional sistem sosial'.

Coser dan Rosenberg (1976: 490) membatasi fungsi sebagai "konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya." Dengan demikian fungsi menunjuk kepada proses dinamis yang terjadi di dalam struktur (Poloma, 2007: 29). Fungsionalisme memandang suatu sistem sosial-budaya *analog* atau sebangun dengan organism biologis. Dalam organisme, setiap bagian saling berhubungan satu sama lain dan juga saling memberikan kontribusi terhadap kelestarian eksistensi organisme yang

bersangkutan. Dengan demikian dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya (Kaplan dan Manners, 2002: 79).

Pemikir fungsionalis menegaskan bahwa perubahan diawali oleh tekanan-tekanan kemudian terjadi integrasi dan berakhir pada titik keseimbangan yang selalu berlangsung tidak sempurna. Artinya teori ini melihat adanya ketidakseimbangan yang abadi yang akan berlangsung seperti sebuah siklus untuk mewujudkan keseimbangan baru. Variabel yang menjadi perhatian teori ini adalah struktur sosial serta berbagai dinamikanya. Penyebab perubahan dapat berasal dari dalam maupun dari luar sistem sosial. Pandangan fungsionalisme struktural, dengan demikian, tidak hanya berusaha menjelaskan pengaruh agama terhadap pranata masyarakat tapi juga sebaliknya menjelaskan pengaruh pranata masyarakat terhadap agama. Fungsionalis seperti Durkheim dan Wundt (dalam Yudha, 2004: 32) menunjukkan agama sebagai sumber kohesi kelompok. Para fungsionalis memandang agama sama seperti adat istiadat atau kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Suatu kesatuan fungsi (*functional whole*) yang ditujukan untuk memecahkan persoalan serta menjamin terpeliharanya tradisi dalam masyarakat.





BAB



GAMBARAN SNAPSHOT GEOGRAFIS KOTA MATARAM

A. Gambaran Umum Kota Mataram

Pulau Lombok adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah Timur Pulau Bali tepatnya pada $8^{\circ}12' - 9^{\circ}11' \text{LS}$, dan antara $115^{\circ}44' - 116^{\circ}40' \text{BT}$. Secara ukuran, pulau Lombok hanya sedikit lebih kecil dibandingkan dengan Pulau Bali yaitu sekitar $\pm 47.000 \text{ km}^2$. Kedua pulau dipisahkan oleh sebuah selat dalam, termasuk yang terdalam, yang bernama Selat Lombok. Di sebelah Timur, Pulau Lombok berbatasan dengan Pulau Sumbawa yang dipisahkan oleh selat Sape. Pulau Lombok dan Sumbawa bersatu dalam tingkat administrasi TK.I yaitu Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sebelah utara Lombok berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah selatannya adalah Lautan Hindia.

Sensus tahun 2000 menyatakan penduduk Lombok berjumlah kurang lebih 2.470.400 jiwa. Dari segi etnis, pulau Lombok didominasi oleh suku Sasak, kemudian suku Bali yang mayoritas bertempat tinggal di Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram. Di samping itu ada etnis Tionghoa, suku Bima, Sumbawa, Jawa dan suku-suku lainnya yang datang ke pulau Lombok sebagai imigran. Kedatangan

mereka dengan aneka ragam latar belakang. Mulai dari motif ekonomi hingga pendidikan.

Mataram sebagai salah satu Kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat, letaknya diapit antara kabupaten Lombok Barat dan Selat Lombok. Letaknya antara $08^{\circ} 33'$ dan $08^{\circ} 38'$ Lintang Selatan dan antara $116^{\circ} 04'$ - $116^{\circ} 10'$ Bujur Timur. Luas wilayah kota Mataram adalah $61,30 \text{ km}^2$, yang terbagi dalam 6 kecamatan. Kecamatan terluas adalah Selaparang yaitu sebesar $10,7653 \text{ km}^2$, disusul Kecamatan Mataram dengan luas wilayah $10,7647 \text{ km}^2$, sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Ampenan dengan luas $9,4600 \text{ km}^2$.



Gambar 4.1. Peta Lombok dan *Locator* Kecamatan Cakranegara

Berdasarkan data yang ada di BPS Propinsi NTB tahun 2010, jumlah penduduk Mataram tercatat 402.843 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan

jumlah penduduk perempuan, ditunjukkan oleh rasio jenis kelamin (rasio jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan), sebesar 98 persen. Penduduk Mataram belum menyebar secara merata di seluruh wilayah Mataram. Umumnya, penduduk banyak menumpuk di kecamatan Ampenan. Secara rata-rata, kepadatan penduduk Mataram tercatat sebesar 6.572 jiwa setiap kilometer persegi, dan wilayah terpadat yaitu kecamatan Ampenan yang memiliki tingkat kepadatan 8.328 orang setiap kilometer persegi.

Dalam internal Suku Sasak, ada struktur kasta yang didasarkan atas keturunan. Ada yang berkasta Lalu, Raden atau Amak yang merupakan kasta kelas terendah dalam suku Sasak. Kelompok kasta ini terkadang membuat lingkungan tersendiri dengan identitas tersendiri. Kelompok bangsawan harus menggunakan bahasa dan tata karma yang santun, lembut dan sopan. Sedangkan bahasa non-bangsawan terkadang dinyatakan agak sedikit kasar dengan menggunakan bahasa yang lazim dikenal sebagai jamak-jamak (biasa-biasa).

Bangsa Sasak bangsawan dapat berinteraksi dengan masyarakat non- bangsawan secara bebas. Seperti pada acara pernikahan, misalnya, Sasak bangsawan dapat menikahi anak non-bangsawan dengan bebas. Sementara anak non-bangsawan hanya boleh menikah dengan laki-laki bangsawan, dan laki-laki non-bangsawan tidak dapat menikahi perempuan bangsawan sebagai isterinya.

B. Komposisi Penduduk Kota Mataram Berdasarkan Agama

Dari segi keagamaan, pulau Lombok dihuni oleh sembilan puluh delapan persen umat Islam. Bahkan, masyarakat Lombok asli, bisa dikatakan seratus persen adalah penganut agama Islam. Keislaman masyarakat Lombok (Sasak) ini lebih spesifik lagi adalah Islam Ahlusunnah Waljamaah, dengan mayoritas pengikut mazhab Syafi'i.

Data terbaru komposisi penduduk Kota Mataram menurut Agama adalah data berdasarkan data konsolidasi oleh Dinas PMPD Dukcapil Provinsi NTB pada tahun 2021 seperti table di bawah ini:

JUMLAH PENDUDUK PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN KABUPATEN/KOTA DAN AGAMA TAHUN 2021

NOKABUPATEN/ KOTA	ISLAM	KRISTEN	KATHOLIK	HINDU	BUDHA	KONGHU	KEPERCAYAAN	JUMLAH	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1 LOMBOK BARAT	683.694	1.127	519	37.684	1.845	4	2	724.875	
2 LOMBOK TENGAH	1.055.574	288	94	2.964	121	1	0	1.059.042	
3 LOMBOK TIMUR	1.333.507	172	82	718	18	0	2	1.334.499	
4 SUMBAWA	500.711	2.182	2.603	13.211	294	11	49	519.061	
5 DOMPU	237.107	551	386	3.787	4		1	241.836	
6 BIMA	530.301	709	1.457	310	11		1	532.789	
7 SUMBAWA BARAT	141.481	421	422	1.298	11	0	0	143.633	
8 LOMBOK UTARA	233.819	60	33	8.783	10.254	0	0	252.949	
9 KOTA MATARAM	365.030	6.812	3.595	61.781	4.316	24	3	441.561	
10 KOTA BIMA	152.959	1.227	742	181	31	0	0	155.140	
TOTAL	5.234.183	13.549	9.933	130.717	16.905	40	58	5.405.385	

Sumber : Data Konsolidasi Bersih Semester I Tahun 2021, Dinas PMPD DUKCAPIL Prov. NTB

Penganut Hindu Bali, sebagian besar berdomisili di Lombok Barat dan Kota Mataram. Umat Kristen Protestan, Katolik, Budha dan Konghucu merupakan kelompok minoritas. Komunitas keagamaan yang minoritas ini biasanya tinggal secara berkelompok, seperti Umat Hindu yang lebih banyak berada di kecamatan Cakra Negara, Kota Mataram dan Kecamatan Mataram. Demikian juga dengan umat Kristen dan Budha yang mengambil posisi secara berkelompok-kelompok. Pola domisili yang demikian, mempertegas identitas masing-masing sebagai kelompok yang berbeda dari yang lainnya.

Demikian halnya juga dengan umat Islam yang merupakan mayoritas. Mereka tinggal dan hidup berkelompok-kelompok, baik didasarkan atas aliran teologi keagamaan maupun organisasi kemasyarakatan tempat afiliasinya. Bahkan berdasarkan partai politik pilihannya. Kelompok organisasi kemasyarakatan terbesar yang ada di Nusa Tenggara Barat adalah organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang kemudian terpecah menjadi dua, yaitu Nahdlatul Wathan (NW) Anjani dan Nahdlatul Wathan (NW) Pancor. Kedua organisasi yang berakar dari paham keagamaan, bahkan pendiri yang sama, ini juga tidak bisa bertemu dalam relasi sosial kemasyarakatan. Beberapa kali terjadi konflik besar-besaran antara keduanya, sebagai imbas dari paradigma fanatik masing-masing kelompok.

Kelompok organisasi kemasyarakatan kedua adalah Nahdlatul Ulama, yang juga menguasai basis massa yang relatif besar dan memiliki banyak pondok pesantren. Di bawah dua organisasi di atas, terdapat beberapa organisasi lokal, seperti Yatofa, Marakit Ta'limat, dan juga termasuk di

dalamnya adalah organisasi Muhammadiyah yang memiliki beberapa universitas dan lembaga pendidikan lainnya. Di samping itu, di Lombok terdapat juga organisasi keagamaan Ahmadiyah yang beberapa waktu lalu mengalami penyerangan karena dituduh sesat dan menyesatkan.

Selain kelompok keagamaan yang tumbuh dalam bentuk organisasi ini, masih ada beberapa aliran keagamaan yang hadir dan cukup antusias melakukan dakwah. Ada Jamaah Tabligh yang oleh masyarakat Lombok sering disebut sebagai “Jamaah Kompor”. Juga ada kelompok Salafi dan Wahabi yang beberapa waktu lalu diserang oleh masyarakat karena dianggap sesat dan menyesatkan. Di samping itu, ada juga minoritas penganut aliran Islam Syi’ah yang masih melakukan dakwah sembunyi-sembunyi dan memiliki pengikut yang cukup militan.

Dari segi ekonomi, mayoritas penduduk Sasak Asli berpenghidupan dari bertani. Sedangkan penduduk pendatang, seperti Bali dan etnis Tionghoa, berprofesi sebagai pedagang. Khusus untuk etnik tionghoa, mereka mampu menguasai delapan puluh persen aset ekonomi yang ada di pulau Lombok. Bahkan beberapa lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat Sasak dibeli oleh mereka, sehingga masyarakat Sasak menjadi buruh tani atau petani penggarap.

C. Keragaman Tanpa Moderasi Melahirkan Kehancuran

Komposisi penduduk berdasarkan agama yang beragam tersebut tentu saja di satu sisi menyimpan potensi konflik yang cukup besar. Tercatat ada beberapa konflik beraroma agama yang terjadi di Kota Mataram atau yang pengaruhnya sampai kepada penduduk kota Mataram.

Peristiwa kerusuhan Mataram disebut 171 karena terjadi pada tanggal 17 bulan 1 (Januari). Pemicunya adalah sikap lamban pemerintah dalam penanganan konflik di Maluku, yang mengakibatkan sejumlah massa setelah mengikuti tabligh akbar di lapangan Umum Mataram untuk menampakan solidaritas terhadap muslim dilakukan diawali dengan pengrusakan terhadap gereja Immanuel di belakang kantor walikota Mataram. Kerugian akibat kerusuhan meliputi 10 gereja rusak, 30 rumah dan isinya dibakar, 26 pertokoan dan 10 mobil serta 7 sepeda motor dibakar, korban luka-luka 13 orang termasuk anggota Polri. Penanganan dan penyelesaian kerusuhan dilakukan berbagai pihak, baik oleh Pemerintah pusat, pemerintah daerah, tokoh agama baik Islam, Kristen dan Hindu. Penyelesaian kerusuhan dilakukan oleh pemerintah daerah dan aparat keamanan melalui jalur hukum. Polda NTB pada tanggal 22 Januari 2000 mengumumkan pelaksanaan proses hukum terhadap 264 orang yang ditangkap dan 18 orang diantaranya dinyatakan sebagai tersangka.

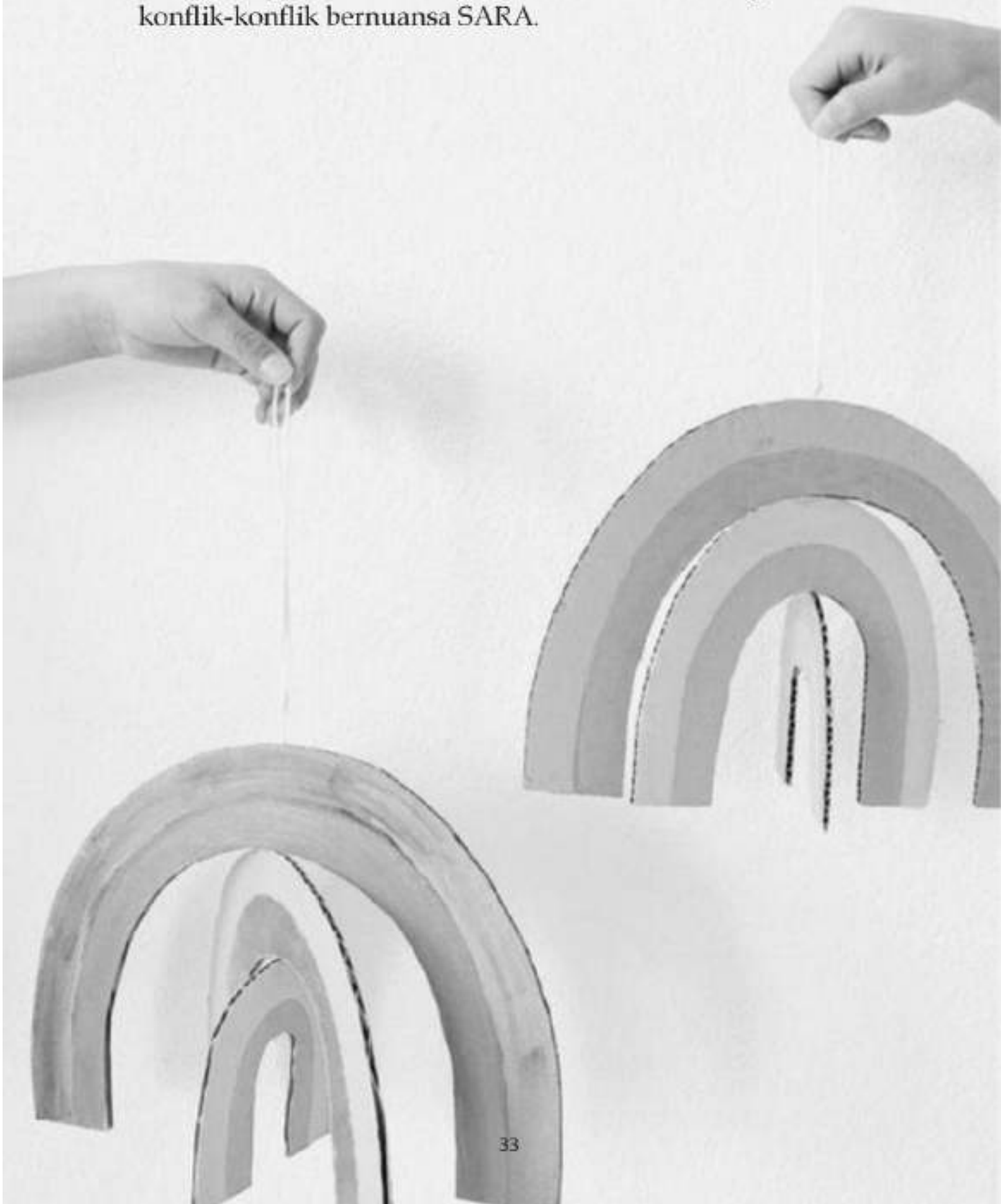
Upaya pemulihan paska kerusuhan diprakarsai oleh Walikota Mataram dengan pertemuan tokoh dari berbagai agama, melalui unsur Kandepag, Dandim, Polres, Kodam. Penanganan secara cepat dilakukan Pejabat Pemda beserta tokoh agama, Kepolisian, sehingga kerusuhan dapat diatasi relatif cepat. Kerusuhan berakhir pada sore hari bersamaan berkumandangnya azan maghrib. Untuk menghindari terulangnya konflik dimasa mendatang telah diupayakan penyadaran tentang pentingnya menjaga persatuan toleransi masyarakat yang berbeda agama dan etnik, oleh instansi pemerintah dengan melibatkan unsur-unsur masyarakat. Agar kelompok yang bertikai tidak saling dendam, penyelesaian dilakukan melalui jalur hukum dan kesediaan Pemda merenovasi bangunan-bangunan yang rusak. Mengingat ketaatan muslim di Mataram dan NTB

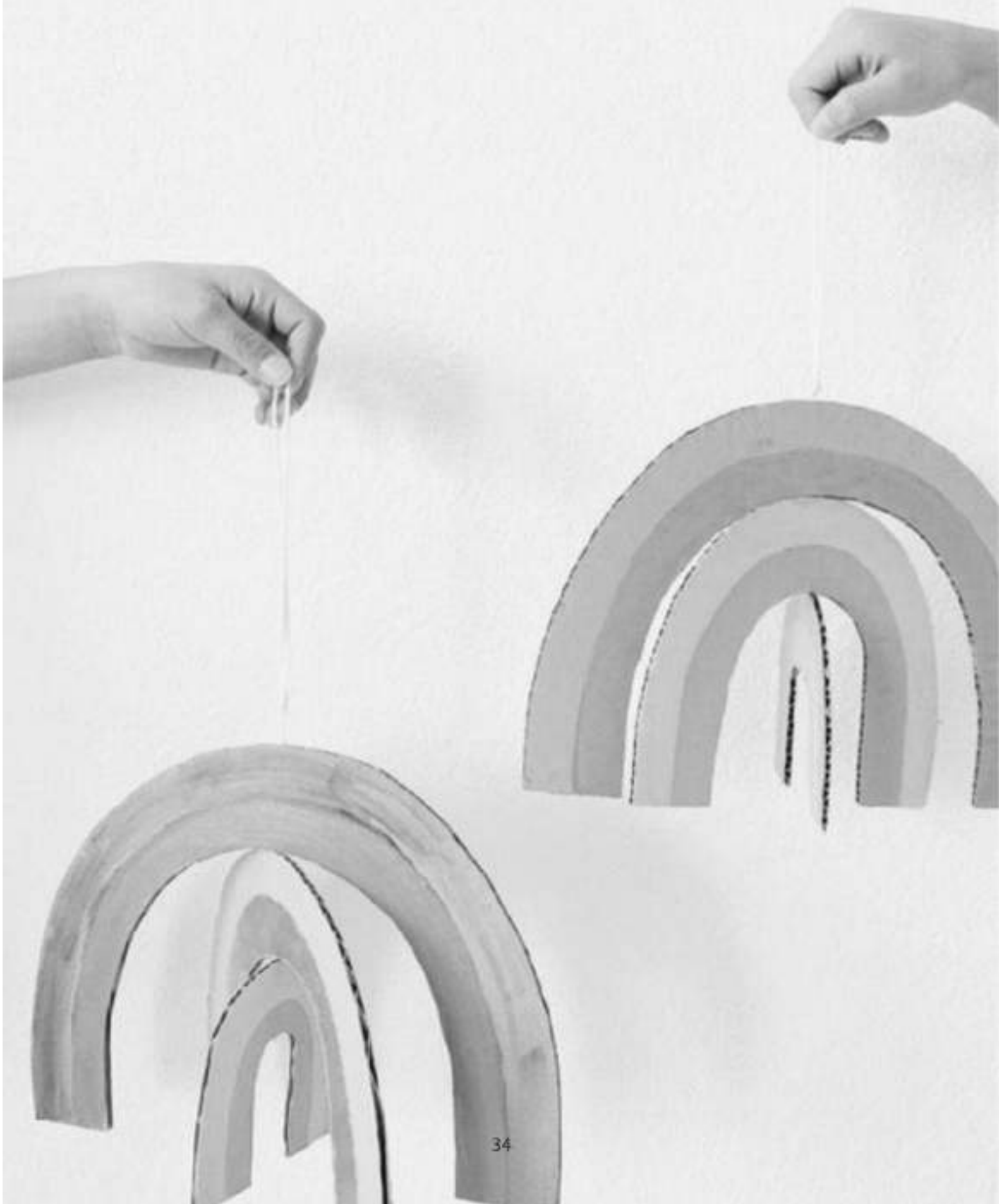
pada umumnya terhadap ulama sangat tinggi makadi masa-masa mendatang dalam penanganan masalah- masalah kemasyarakatan Pemda baiknya lebih melibatkan ulama

Aksi kekerasan terhadap penganut aliran Ahmadiyah secara fisik ditengarai setelah masa reformasi tahun 1998. Pada tahun 2001 terjadi penyerangan terhadap anggota Jemaat Ahmadiyah di Desa Pemongkong, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Kekerasan semacam ini juga terjadi lagi secara besar-besaran pada tahun 2002 di Pancor, Lombok Timur. Penelitian ini menfokuskan pada aksi kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah yang terjadi pada bulan Mei 2018 di Desa Gereneng, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur. Aksi pengrusakan terhadap rumah-rumah Jemaat Ahmadiyah di Desa Gereneng terjadi pada tanggal 19 Mei 2018. Aksi pengrusakan ini dipicu oleh perkelahian anak- anak yang melibatkan orang tuanya masing-masing. Perkelahian ini dimobilisasi oleh sikap kebencian lama karena berbeda faham agama. Sampai saat ini penganut Ahmadiyah masih tinggal direlokasi wisma Transito Mataram.

Banyaknya tempat peribadatan di Mataram pada tahun 2010 menurut BPS, mencapai 738 buah, yang terdiri dari sebanyak 597 masjid, langgar dan musholla, sebanyak 123 pura dan sisanya berupa gereja, vihara dan kelenteng. Gambaran ini seharusnya melukiskan sebuah keadaan kehidupan keberagaman yang harmonis antar penduduk Kota Mataram. Sejatinya memang menurut pengalaman pribadi peneliti, kehidupan masyarakat di Kota Mataram yang beragam agama berjalan dengan cukup harmonis, Catatan-catatan kekerasan berdasarkan agama merupakan catatan kecil dalam dinamika kehidupan masyarakat di kota Mataram yang sejak jaman dahulu terbiasa hidup berdampingan dengan kelompok- kelompok beragama lain. Munculnya gejala yang cukup besar dapat ditengarai

terjadi pada masa setelahruntuhnya Orde Baru yang terkenal mengkedepankan stabilitas dan membatasi dengan ketat konflik-konflik bernuansa SARA.





**BAB
IV****KREATIVITAS KELUARGA
DALAM MODERASI
BERAGAMA****A. Pendidikan Pertama dan Utama Adalah Keluarga**

Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga. Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga.

Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota

keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya.

Agama Hindu mengenal sebuah konsep yang disebut dengan *Catur Asrama Dharma*. Konsep ini adalah tentang empat tahapan hidup manusia di dunia dimana tahap yang pertama adalah *Brahmacarya*. Periode ini dimulai saat anak memasuki usia sekitar lima tahun. Sangat menarik bila kita berbicara masalah pendidikan pra-natal. Banyak cendekiawan Hindu yang berbangga hati dan menyimpulkan bahwa orang Hindu (terutama Hindu Bali) telah mengenal pendidikan pra-natal sejak lama. Namun, sebenarnya apa yang dilakukan oleh umat Hindu terhadap anak yang masih di dalam kandungan, apakah itu merupakan pendidikan atau bukan, sebenarnya perlu dikaji lebih dalam lagi.

Sebelum memasuki masa *Brahmacarya* (di bawah lima tahun) anak merupakan tanggung jawab orang tua. Ia dididik dengan kasih sayang yang melimpah. *Brahmacarya asrama*, ialah masa menuntut ilmu atau masa menuntut dharma sebagai tujuan hidup, realisasinya kini adalah pendidikan di dalam keluarga dan di sekolah-sekolah formal maupun informal (Titib, 2003: 15)

Tiga tujuan dari *asrama* ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membangun karakter, dan belajar untuk memanggul tanggung jawab yang akan ia dapatkan pada saat kehidupannya menjadi orang dewasa (Pandit, 2005: 295).

Unsur-unsur yang menjadi tujuan *Brahmacarya* ini sangat mirip dengan konsep aspek-aspek modern yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebelum memasuki masa *Brahmacarya* (di bawah lima tahun) anak merupakan

tanggung jawab orang tua. Ia dididik dengan kasih sayang yang melimpah. *Brahmacarya asrama*, ialah masa menuntut ilmu atau masa menuntut dharma sebagai tujuan hidup, realisasinya kini adalah pendidikan di dalam keluarga dan di sekolah-sekolah formal maupun informal (Titib, 2003: 15)

Tiga tujuan dari *asrama* ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membangun karakter, dan belajar untuk memanggul tanggung jawab yang akan ia dapatkan pada saat kehidupannya menjadi orang dewasa (Pandit, 2005: 295). Unsur- unsur yang menjadi tujuan *Brahmacarya* ini sangat mirip dengan konsep aspek- aspek modern yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tahap ini dimulai ketika seorang anak memasuki sekolah pada umur yang sangat muda dan melanjutkannya sampai menyelesaikan semua sekolah dan dipersiapkan memikul tanggung jawab masa depan. Setelah menyelesaikan pendidikannya, seseorang dalam konsep Hindu memasuki tahap selanjutnya yaitu *Grhastha Asrama* (tahapan berumah tangga), *Wanaprastha Asrama* (tahapan tinggal di hutan), dan *Bhiksuka Asrama* (tahapan penyangkalan).

Konsep dasar Tri Hita Karana tersebut dan bila dikaji dari konsep dasar dialektika hukum alam sebagaimana tergambar di atas maka konsep berupa: 1) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan/Parahyangan), 2) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya (pawongan), dan Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya (palemahan).

Hubungan antar umat beragama utamanya merupakan aspek hubungan antar manusia (pawongan) namun juga terkait dengan aspek hubungan dengan Tuhan (parahyangan) karena pola hubungan antar manusia kaitannya dengan keberagaman pasti terkait dengan bagaimana manusia

tersebut memahami hubungannya dengan Tuhan YME dalam ajaran agamanya dan tentu saja merupakan sesuatu yang berdampak kepada lingkungannya. Dalam hal ini, orang tua dalam keluarga Hindu di Kota Mataram berusaha menanamkan nilai Tri Hita Karana kepada anak-anaknya sedini mungkin.

“Kita kan punya ajaran tentang Tri Hita Karana. Semua hubungan harus harmonis. Sama Tuhan, sama manusia dan sama lingkungan. Tri Hita Karana itu adalah merupakan jalan menuju kesejahteraan. Jadi, kita harus ajarkan pada anak agar menerapkan ajaran itu.” (Wawancara dengan I Komang Mertha, 20 Maret 2022).

Menurut narasumber menanamkan pemahaman tentang perlunya menjaga keharmonisan ketiga aspek hubungan tersebut sangatlah penting untuk membina keadaan yang harmonis dengan sesama manusia baik yang seagama maupun tidak seagama.

Terkait dengan penanaman nilai moderasi beragama, hubungan dengan Tuhan dan manusia menjadi penting untuk ditanamkan agar bisa terbentuk dalam karakter anak tentang sudut pandang agama dalam memandang hubungan dengan sesama manusia. Ajaran-ajaran Hindu yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari ajaran Tuhan banyak yang menekankan bahwa hubungan sesama manusia harus dibina dengan baik karena cara pandang Hindu terhadap sesama manusia bahkan kepada semua makhluk ciptaan Tuhan adalah memandang sejajar dengan diri sendiriseperti halnya adagium *Tat tvam asi*. *Tat tvam asi* adalah ekspresi hubungan individu dengan yang Absolut sehingga merupakan aspek Parahyangan dalam konteks Tri Hita Karana.

Namun di sisi lain, karena Hindu juga meyakini bahwa Tuhan meliputi segalanya maka hubungan tersebut juga

berarti mencakup hubungan individu dengan individu lainnya baik itu sesama manusia maupun makhluk ia yang merupakan ciptaan-Nya.

“Ajaran kita tentang *tat tvam asi* inilah yang kita harus tanamkan sejak dini kepada anak-anak supaya dia dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari supaya dia hubungannya dengan Tuhan baik, dengan manusia baik, sama lingkungan juga baik.” (Wawancara dengan I Komang Puja, 20 Maret 2022).

Pentingnya penanaman nilai *tat tvam asi* sejak dini adalah untuk membentuk karakter yang tidak bersifat eksklusif dan merasa bahwa semua individu adalah sejajar dalam kehidupan. Setiap individu memiliki hak yang sama termasuk dalam hak keberagaman atau kepercayaan terhadap Tuhan yang berbeda-beda. Dengan adanya prinsip *tat tvam asi* maka perbedaan tersebut harus dipahami sebagai sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan dalam pergaulan sosial karena merupakan hak masing-masing individu.

Orang tua menengarai bahwa konflik berlatar belakang agama muncul baru-baru ini saja. Dalam kehidupan pergaulan sehari-hari pun nuansa permasalahan perbedaan agama atau keberagaman baru-baru mengemuka belakangan ini. Dengan kata lain, mengemukanya agama ke ruang publik tidak pernah atau sangat sedikit mereka alami pada masanya. Beberapa responden berpendapat bahwa hal itu adalah karena semakin lemahnya kontrol negara terhadap munculnya sikap keberagaman yang cenderung eksklusif.

Umat Hindu di Mataram meyakini bahwa peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak sebelum sepenuhnya terjun ke masyarakat menjadi sangat penting dalam memperbaiki kondisi kehidupan sosial yang berdasarkan hubungan baik antar anggota masyarakat dengan latar belakang pemahaman keberagaman yang

berbeda-beda. Tugas mereka adalah sebagai yang pertama menanamkan nilai-nilai beragama yang moderat kepada anak-anak di dalam asuhannya seperti yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Sebagai orang tua kita berkewajiban untuk mendidik anak agar dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat baik yang sama agamanya atau, apalagi, yang beda agama supaya bisa mereka hidup rukun. Untuk itu kita dari dini harus menyampaikan kepada mereka ajaran-ajaran agama kita dari sudut yang moderat.” (Wawancara dengan IKomang Merta, tanggal 17 Agustus 2022)

Hal senada juga diungkapkan oleh narasumber lain yang diwawancarai. Mereka menyadari bahwa keluarga memegang peran penting dan terdahulu sebagai penyampai pesan nilai-nilai agama yang bersifat moderat untuk menanamkan nilai toleransi kepada anak agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama yang sama atau bahkan dengan pemeluk agama lain.

Kesadaran terhadap peran ini, menurut narasumber menuntut pengetahuan yang memadai terhadap pemahaman beragama yang moderat sehingga orang tua mampu menanamkan nilai tersebut tanpa mengurangi keyakinan terhadap kebenaran agamanya sendiri sehingga tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan baru di kemudian hari.

“Kita sebagai orang tua jadinya juga harus mau sedikit-sedikit belajar agama. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan kita supaya tidak salah mengajari anak. Kita maunya supaya mereka tidak beragama secara ekstrim, cukup-cukup saja, moderat, nanti malah jadinya mereka tidak yakin atau goyah sehingga nanti gampang dipengaruhi. Akhirnya ikut

agama lain. Habis lama-lama kita. Kan kita jadi ikut salah?" (Wawancara dengan I Gusti Lanang Sukarta, 18 Agustus 2022).

Dalam menyampaikan nilai-nilai beragama yang moderat tersebut kepada anak, narasumber mengakui tidak menetapkan waktu-waktu khusus namun dilaksanakan pada saat dirasakan tepat misalnya pada saat sedang dalam percakapan keluarga yang mengarah kepada permasalahan sosial atau permasalahan agama, pada kesempatan persembahyangan bersama atau pada saat berkumpul keluarga dalam topik yang dianggap tepat.

B. Habitiasi Moderasi di Usia Dini dalam Keluarga Sebagai Bentuk AGIL

Pemahaman tentang pentingnya penanaman nilai moderasi kepada anak menurut para narasumber berujung pada kepentingan agar dapat hidup dan berkehidupan yang layak di dalam lingkungan dimana umat Hindu merupakan penganut agama minoritas sehingga pertentangan-pertentangan yang berdasarkan agama bisa menjadi hal yang sangat merusak dan merugikan. Sejalan dengan teori Tallcot Parson, hal ini merupakan sebuah pola adaptasi kelompok agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya yang sangat diperlukan agar dapat mempertahankan keberlangsungan eksistensinya. Adaptasi merupakan suatu pengertian bahwa sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya

Kebutuhan situasional yang dapat ditangkap dari fenomena yang melatarbelakangi kajian ini adalah perubahan-

perubahan kondisi interaksimasyarakat yang terjadi karena perkembangan belakangan dimana cara pemahaman agama dan keberagama cenderung untuk menjadi semakin eksklusif dan telah menunjukkan kecenderungan untuk menimbulkan berbagai macam konflik dari skala lokal, nasional maupun internasional. Sebagai sebuah kelompok minoritas di tempatnya berada, umat Hindu di Mataram dituntut untuk dapat beradaptasi dengan tuntutan kebutuhan tersebut, salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang moderat sehingga tidak memicu atau memancing timbulnya benturan-benturan atau konflik dengan anggota masyarakat lainnya yang akan sangat merugikan eksistensi minoritas. Penanaman nilai moderasi ini dilakukan terhadap semua tahapan usia namun sangatlah penting untuk dilakukan terhadap generasi muda terutama anak usia dini agar penanaman nilai tersebut dapat terkristalisasi dan menimbulkan dampak yang berkesinambungan sehingga dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Adaptasi yang diharapkan dari penanaman nilai-nilai moderasi ini adalah terbentuknya suatu pemahaman agama dan cara beragama yang tidak ekstrim sehingga menganggap suatu kebenaran adalah kebenaran yang eksklusif yang selanjutnya akan berbenturan dengan pandangan-pandangan orang lain. Sekat-sekat yang timbul dalam masyarakat sebagai akibat dari pandangan beragama yang eksklusif akan menimbulkan *stereotyping* dan praduga-praduga yang dapat menimbulkan sikap-sikap bermusuhan terhadap kelompok lain sehingga isu-isu kecil dapat menjadi pemicu konflik kelompok yang besar. Pada saat itu terjadi, pemicu konflik yang sebenarnya sering bersifat individual akan meluas menjadi konflik yang mengatasnamakan satu kelompok terhadap kelompok lainnya sehingga akan meluas kepada seluruh anggota kelompok tersebut.

Penanaman nilai moderasi kepada anak usia dini diharapkan oleh para narasumber dalam penelitian ini akan membentuk kepribadian anak yang toleran terhadap kelompok lain dan tidak mudah menonjol-nonjolkan diri sebagai penganut kebenaran yang berdirisebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak sehingga menafikkan kebenaran yang diyakini oleh orang lain sehingga menimbulkan konflik. Sikap beragama yang eksklusif tersebut dapat memicu reaksi dari kelompok agama lain sehingga menimbulkan konflik yang merugikan keberadaan umat Hindu sebagai kelompok minoritas di Mataram. Selain itu, selama ini umat Hindu di Mataram cenderung membangga-banggakan konsep-konsep beragama mereka yang mereka *branding* sebagai agama yang penuh dengan ajaran sikap yang toleran terhadap penganut agama lain. Ajaran seperti itu tentunya diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga keberadaan konsep agama yang damai dapat dilihat secara nyata, tidak hanya sebagai sebuah teori dalam agama.

Dalam konsep *catur guru* yang terdiri dari *guru wisesa*, *guru pengajian*, *guru rupaka* dan *guru swadyaya*. *Guru rupaka* adalah guru pertama yang mendidik, mengajar, dan melatih kita agar bisa berjalan, berkomunikasi, serta melakukan hal-hal dasar lain. Orang tua disebut juga sebagai *guru rupaka* sehingga memiliki kewajiban untuk mentransfer pengetahuan dan membentuk kepribadian anak dalam tahap awal sebelum kemudian anak melanjutkan pendidikannya secara formal yang dibimbing oleh guru selanjutnya di sekolah atau dikenal dengan konsep *guru pengajian*.

Dalam skema AGIL Talcott Parson, ini merupakan pemeliharaan pola atau dikenal dengan *latency*. Sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Sebagai pemaparan sederhana hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Fungsi	Definisi	Aspek
1.	Adaptasi	sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.	Membentuk pemahaman agama dan keberagamaanyang toleran untuk mencegah timbulnyakonflik yang merugikan minoritas.
2.	Goal Attainment	Tujuan untuk dapat hidup bermasyarakat secara harmonis tanpa sekat-sekat sosial religius	Berkehidupan yang Harmonis dan berkesinambungan dalam lingkungan sebagai kelompok minoritas
3.	Integrasi	Mengatur hubungan antar komponen A,G dan L.	Pemahaman terhadap kebutuhan untuk mengadopsi nilai-nilai agama yang moderat
4.	Latency	sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut	Penanaman nilai moderasi beragam dilakukan sejak dini dalam keluarga untuk membentuk generasi muda sebagai penerus yang memiliki sikap bergamayang moderat

Berkelindan dengan pemaparan tersebut, hasil wawancara dengan beberapa narasumber juga menunjukkan pemahaman-pemahaman seperti itu. Salah satu Narasumber memaparkan sebagai berikut:

“Kita menanamkan nilai-nilai moderasi maksudnya supaya kita bisa hidup dengan baik di lingkungan orang. Ibaratnya seperti pepatah dimana bumi dipijak, disitu langit kita junjung.” (Wawancara dengan I Nengah Sasana, tanggal 20 Juni 2022)

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman tentang perlunya adaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan tempatnya berada sehingga menuntut adanya cara beragama yang tidak bersifat eksklusif agar meminimalisir terjadinya konflik dengan kelompok lain.

Ini juga menunjukkan bahwa hidup secara harmonis adalah merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh

kelompok minoritas Hindu di Kota Mataram. Tanpa adanya keharmonisan tersebut maka tujuan-tujuan berkehidupan lainnya mustahil untuk dapat dicapai karena akan terhambat dengan adanya konflik antar kelompok. Beberapa narasumber mengingat tentang adanya konflik berbasis agama yang terjadipada tahun 2001 yang sangat merugikan. Keadaan menjadi sangat tidak kondusif sehingga hamper segala aktifitas tidak dapat dilakukan dan suasana menjadi mencekam. Masyarakat dipenuhi oleh ketakutan terhadap kelompok masyarakat lainnya. Timbul prasangka bahwa kelompok lain adalah kelompok yang berani bertindak sewenang-wenang terhadap kelompok lainnya. Tentu saja tidak ada yang menginginkan hal seperti ini akan terulang kembali.

Kesadaran tersebut di atas menuntut adanya nilai-nilai moderasi beragama yang lestari yang tidak hanya dimiliki oleh generasi orang tua namun juga harus diteruskan kepada generasi selanjutnya. Tentu saja semakin dini nilai tersebut ditanamkan maka semakin baik tertanam dalam alam bawah sadar generasi tersebut sebagai sebuah kaidah yang sudah mengalami kristalisasi dalam pemahamannya. Masyarakat menyadari bahwa peran orang tua adalah sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak dalam membentuk pribadi yang memiliki sikap beragama yang moderat. Orang tua mengerti bahwa keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran vital dalam membina generasi muda sejak usia awal kehidupannya agar nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam sejak dini sehingga kelangsungan keberadaan atau penghidupan kelompok mereka dapat dipelihara secara berkesinambungan seperti sudah terjadi selama ini sejak jaman kerajaan.

C. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Model Bercerita

Umumnya, pembelajaran dalam tradisi Hindu dilakukan pada *stage* awal dengan metode cerita. Pustaka suci Itihasa dan Purana merupakan sumber cerita yang mengandung segala nilai-nilai yang hendak diajarkan oleh Agama Hindu. Kisah-kisah ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Penggunaan metode cerita ini untuk lebih mempermudah penyerapan materi dan merupakan pengenalan awal terhadap agama dan aspek-aspeknya. Sebelum mempelajari Kitab Suci Veda, dianjurkan agar sudah menguasai isi dari Itihasa dan Purana.

*Itihasa Puranabhyam Vedam Saupabhrmhayet
Bibhettyalpasrutad vedo mamayam praharisyati Vayu
Purana I.201*

“Hendaknya Veda dijelaskan melalui Itihasa dan Purana. Veda merasa takut kalau seseorang bodoh membacanya. Veda berpikir, bahwa dia (orang bodoh) itu akan memukulnya.” (Titib, 1996 : 4)

Kitab Itihasa dan Purana adalah kitab-kitab Hindu yang berisikan cerita- cerita yang penuh keteladanan dengan kemasan alur yang sangat kompleks dan menarik sehingga sangat menyenangkan untuk diikuti. Kitab Itihasa terdiri dari dua *Wiracarita* atau epos besar yaitu Ramayana dan Mahabharata. Ramayana merupakan kisah perjalanan Raja Rama dari Kerajaan Ayodhya melawan Raja Alengka Rahwana yang menculik istrinya. Mahabharata merupakan cerita tentang Raja Bharata dan keturunannya yang berujung pada perang besar yang dikenal dengan perang Bharata Yuda.

Kompleksitas dalam kedua kitab tersebut baik dari segi alur cerita maupun perwatakan para tokohnya menyediakan

contoh-contoh perbuatan manusia dan segala konsekuensi atas perbuatan tersebut sehingga dapat dipetik sebagai sebuah pembelajaran bagi siapa pun untuk meniru atau sebaliknya menghindari bentuk-bentuk perbuatan tersebut. Diharapkan dengan mendengar cerita tersebut seseorang dapat menempatkan dirinya pada suatu keadaan dengan memposisikan dirinya sebagai salah satu tokoh dalam cerita tersebut sehingga ia terhindar dari konsekuensi-konsekuensi buruk yang tidak menguntungkan dirinya. Seseorang dapat meneladani sifat-sifat baik dari para tokoh dalam wiracarita tersebut atau menghindarkan diri dari sifat-sifat tokoh yang berwatak jahat atau *adharmia*.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh masyarakat Hindu di Mataram adalah dengan menyampaikan cerita-cerita dalam epos Ramayana maupun Mahabharata kepada anak-anak sejak usia dini. Cerita adalah merupakan sesuatu yang menarik perhatian anak-anak. Waktu bercerita yang paling pas menurut para narasumber adalah pada saat malam menjelang tidur.

“Anak-anak sebagian besar senang mendengarkan cerita terutama pada saat malam menjelang mereka tidur. Jadi sekaligus kita menyampaikan cerita pengantar tidur, kita juga memberikan perenungan buat mereka tentang nilai-nilai agama.” (Wawancara I Nengah Sasana, 12 Juli 2022)

Filsuf Hindu berpendapat bahwa dengan mengetahui sifat tanah liat seseorang bisa mengetahui sifat semua benda yang terbuat dari tanah liat, dengan mengetahui sifat besi atau emas seseorang mengetahui sifat semua yang terbuat dari logam atau emas. Menurut narasumber kompleksitas alur cerita dan perwatakan tokoh dalam Ramayana dan Mahabharata dapat menjadi panduan yang lengkap bagi

anak sehingga dapat dijadikan acuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Cerita Mahabharata maupun Ramayana sangat lengkap menggambarkan sifat-sifat manusia. Setiap bagian dapat kita petik sebagai contoh atau acuan bagi anak untuk berbuat di dalam menjalani kehidupan ini.” (Wawancara dengan I Nengah Baratha, 12 Juli 2022)

Nilai yang dipetik dan dikaitkan dengan menanamkan nilai moderasi dari cerita Mahabharata dan Ramayana adalah nilai untuk tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dan mengesampingkan kepentingan pribadi secara ekstrim tanpa mau menerima kompromi sehingga menimbulkan konflik yang merugikan.

Pada cerita Mahabharata diceritakan sebenarnya setelah Pandawa menjalani pembuangan selama 14 tahun, mereka meminta kembali haknya atas Kerajaan namun Kurawa menolaknya. Tawaran mereka sampai diturunkan walaupun tidak bisa mendapat kembali negara mereka yang telah dipertaruhkan dalam permainan dadu, setidaknya Pandawa mau berkompromi dan cukup diberikan satu wilayah desa saja. Namun dengan tawaran yang sudah rendah itu pun Kurawa masih menolak untuk mengabulkan permohonan Pandawa sehingga akhirnya setelah semua perundingan yang dijalankan menemui jalan buntu maka jalan kekerasan atau peperangan terpaksa ditempuh.

“Istilahnya, Kurawa itu mau hidup sendiri. Tidak mau berdampingan dengan Pandawa. Jadi mereka mengingkari janji, bahkan sudah ditawar pun tidak mau kompromi. Itu yang ingin kita sampaikan kepada anak-anak. Jangan egois, jangan mau menang sendiri. Harus mau berkompromi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya agar kepentingan semuanya bisa

terakomodasi.” (Wawamcaradengan I Komang Mertha, 1 Agustus 2022).

Pendidikan Hindu haruslah merupakan pendidikan yang membentuk manusia yang beragama Hindu menjadi orang yang mengamalkan ajaran agamanya dalam peri kehidupan sehari-harinya. Pendidikan Agama Hindu tidak seharusnya diartikan sebagai pendidikan yang menciptakan orang yang pandai mengenai agama Hindu saja. Yang dengan demikian lebih mengarah kepada menciptakan orang yang memiliki *Sraddha*. Bukan menciptakan *Indolog-indolog*. *Sraddha* adalah keyakinan yang benar tentang kebenaran (Maswinara, 1994: hal 29).

Tujuan pendidikan dalam agama Hindu adalah untuk membentuk peserta didik agar memunculkan potensi-potensi baik atau yang dikenal dalam agama Hindu sebagai sifat-sifat *kedewataan* dalam dirinya. Prof. DR. I Made Titib merumuskan hal itu sebagai berikut:

“Bila kita kaji tentang makna pendidikan mengandung arti mengantarkan seorang anak menuju tingkat dewasa atau kedewasaan, seperti diungkapkan oleh Langerveld, kata *dewa* atau *dewata*, dimaksudkan seseorang itu dalam perilakunya sudah memiliki sifat-sifat *kedewataan* (*Daivisampat*, karena kata *dewasa* (*devasya*) berasal dari kosa kata bahasa *Sansekerta*, yang artinya memiliki sifat *dewa*, juga berarti *bercahaya* (Titib, 2003: 4)

Dari kisah-kisah dalam *Mahabharata* dan *Ramayan* ditonjolkan kisah konflik yang timbul dari sikap tidak mau mengalah yang berasal dari keyakinan terhadap kebenaran versi diri sendiri yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi semua pihak yang terlibat. Contohnya adalah tentang sikap Kurawa yang tidak mau menghiraukan nasehat orang-orang disekitarnya agar dapat berkompromi

dengan Pandawa yang sebenarnya masih merupakan kadang keluarganya sendiri. Kurawa meyakini kebenarannya sendiri yaitu kebenaran yang dinyatakan oleh paman mereka Sakuni. Keyakinan terhadap kebenaran sendiri tanpa mau memperdulikan kebenaran yang lain menimbulkan konsekuensi benturan yang destruktif.

Dari kisah tersebut, orang tua mengharapkan anak dapat mencontoh perilaku yang mengarah kepada sifat *daivisampat* yaitu sifat-sifat kedewataan. Menurut narasumber:

“Pandawa adalah anak-anak Dewa dalam ceritanya. Yudhistira anak Dewa Dharma, Bima anak Dewa Bayu, Arjuna anak Dewa Indra dan Nakula- Sadewa adalah anak Dewa Kembar Aswin. Jadi secara kias, mereka merupakan gambaran dari manusia-manusia yang memiliki sifat-sifat kedewataan. Itulah yang kita ingin jadikan tauladan kepada anak-anak kita yaitu sifat-sifat mengalah, sabar dalam menghadapi perbedaan namun pada akhirnya berani menegakkan kebenaran.” (Wawancara dengan I Gusti Lanang Sukarta, 10 Agustus 2022).

Anak-anak diharapkan dapat membedakan perilaku kedewataan dengan perilaku keraksasaan (*asurisampat*) yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh seperti Kurawa dan Rahwana. Setiap orang seperti digambarkan oleh Ramayana, sama-sama meyakini tentang kebenaran dan anugerah Tuhan namun keyakinan yang dianutnya haruslah dapat diaplikasikan secara moderat agar tidak berbenturan dengan kebenaran orang lain.

“Dalam kisah Ramayana, Rahwana juga digambarkan sebagai orang yang mendapat anugerah dari Dewa Siwa sehingga bisa menjadi orang yang sakti. Dia digambarkan sebagai *bhakta* Dewa Siwa yang taat namun anugerah kesaktian yang diperolehnya disalahgunakan

dan merasa menjadi yang paling segalanya padahal orang lain juga adalah pemuja Tuhan yang masing-masing mendapat anugerah yang berbeda-beda. Hal ini sering kita lihat contohnya sekarang-sekarang ini. Banyak orang yang merasa paling benar, paling dekat dengan Tuhan sehingga menyalah-nyalahkan tentang kebenaran atau keyakinan orang lain.”(Wawancara dengan I Komang Puja, tanggal 11 Juli 2022

Perilaku yang dicontohkan tersebut dalam cerita Ramayana pada akhirnya membawa Rahwana harus berperang menghadapi Rama yang pada akhirnya membawa kehancuran pada dirinya sendiri. Penyampaian cerita Ramayana kepada anak diharapkan dapat menunjukkan kepada mereka tentang pilihan-pilihan perilaku dan konsekuensinya. Berkaitan dengan moderasi, pemahaman atas pilihan-pilihan perilaku tersebut diarahkan agar bersinggungan dengan nilai-nilai moderasi dalam berkeyakinan dan bersikap toleran terhadap fakta bahwa dalam satu lingkungan akan ada berbagai macam bentuk keyakinan dan cara menerapkan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi penanaman nilai moderasi melalui cerita kepada anak usia dini ini seperti yang diibaratkan oleh pepatah bahwa mengajar anak kecil seperti menulis di batu sedangkan mengajar orang tua adalah seperti menulis di pasir. Mengajarkan atau menanamkan nilai pada anak lebih susah karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan mereka namun bila nilai tersebut berhasil ditanamkan maka akan melekat secara permanen seperti tulisan prasasti di atas batu yang bisa bertahan selama berabad-abad. Diharapkan mereka dapat menyerap nilai moderasi dari cerita-cerita yang disampaikan dan akan tertanam serta diaplikasikan selama mereka hidup di masyarakat.

D. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Interaksi Langsung

Dalam sebuah masyarakat yang multikultural seperti di Kota Mataram interaksi dengan warga berbeda agama, suku dan ras menjadi sebuah keniscayaan. Interaksi tersebut bila tidak didasari dengan pemahaman yang memadai terhadap segala perbedaan yang mungkin ada akan menyebabkan terjadinya friksi-friksi atau gesekan-gesekan yang mengarah kepada konflik kelompok. Kebiasaan membedakan dan hanya membatasi pergaulan dengan kelompoknya sendiri yang tujuan awalnya untuk mengurangi gesekan-gesekan dengan kelompok yang berbeda justru sebaliknya dapat menumbuhkan sikap eksklusif dan memiliki toleransi yang rendah terhadap kelompok yang berbeda. Oleh sebab itu, mendorong anak sejak awal untuk berani bergaul dengan kelompok yang berbeda-beda diharapkan dapat memperkecil timbulnya prasangka atau *stereotyping* terhadap kelompok di luar kelompoknya.

Beberapa narasumber menilai bahwa kecenderungan eksklusif setiap kelompok agama yang berkembang saat ini salah satunya disebabkan oleh berubahnya pergaulan generasi saat ini dibandingkan dengan pada saat mereka muda/kecil.

“Dulu waktu kita kecil pergaulan kita dengan teman-teman kampung sebelah yang berbeda suku dan agama bebas-bebas saja. Bermain bersama-sama. Jadi kita saling tahu adat kebiasaan masing-masing. Mana dia boleh, mana dia tidak. Begitu juga mereka belajar apa yang kita boleh dan tidak.” (Wawancara dengan I Komang Mertha, 8 Juli 2022).

Pola pergaulan masyarakat saat ini dianggap lebih eksklusif hanya dengan kelompoknya sendiri sehingga tidak dimungkinkan adanya perkenalan dini dengan keberadaan kelompok lain yang memiliki pemahaman dan kebiasaan yang berbeda. Salah seorang narasumber menengarai kecenderungan ini merupakan pengaruh perubahan konstelasi fasilitas- fasilitas umum yang pada awalnya dapat berfungsi sebagai lokasi interaksi antar kelompok di Kota Mataram.

“Dulu sekolah dasar juga sedikit. Jadi beberapa kampung itu masuk ke SD yang sama sehingga siswanya juga beragam dari berbagai kelompok. Hal itu membuat anak-anak kecil mengenal dan tidak asing dengan kelompok lain.” (Wawancara dengan I Komang Puja, 10 Juli 2022)

Perkembangan jumlah sekolah di Kota Mataram memang semakin banyak didirikan. Kota Mataram memiliki sebanyak 176 buah pada tahun 2021 (https://data.sekolah_kita.net). Jumlah lingkungan di Kota Mataram sebanyak 247 lingkungan (<http://ciptakarya.pu.go.id>). Pembagian lingkungan di Kota Mataram dari sejarahnya bersifat segregatif yang merupakan warisan Jaman Kerajaan Bali di Lombok. Penghuni lingkungan biasanya homogen berasal dari sukuyang menganut agama yang sama. Dengan jumlah sekolah dasar tersebut, sebagian besar sekolah dasar memiliki zona lingkungan- lingkungan tertentu yang memiliki siswa yang homogen secara suku dan agama atau bila pun ada suku atau penganut agama lain jumlahnya sangat tidak berimbang. Di lingkungan yang dominan suku Sasak Islam, warga siswanya dominan dari suku tersebut. Jumlah siswa dari suku Bali yang beragama Hindu hanya satu dua orang. Demikian pula sebaliknya.

Hal tersebut berbeda dengan pengalaman masa sekolah para orang tua dimana SD masih sangat sedikit sehingga satu sekolah bisa menampung siswa dari berbagai lingkungan dengan karakteristik demografi siswa berdasar suku dan agama sangat heterogen. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi dini dengan kelompok suku atau agama yang berbeda sehingga membangun sikap toleran dan saling memahami secara dini.

Sekolah pada jaman dahulu juga memungkinkan terjadinya interaksi di luar jam sekolah dengan siswa dari kelompok yang berbeda. Halaman sekolah yang biasanya luas menjadi tempat bermain bersama siswa yang berbeda suku dan agama. Pada perkembangannya hingga saat ini, banyak sekolah dengan alasan keamanan menutup pintu sekolahnya di luar jam sekolah karena alasan keamanan sehingga tidak dapat dipergunakan oleh anak sebagai ruang terbuka publik untuk membangun interaksi dengan kelompok lain.

Menyadari pentingnya interaksi dini siswa dengan siswa dari kelompok lain di tengah berubahnya pola pengelolaan sekolah, beberapa orang tua berusaha untuk mendorong anaknya untuk membuka pergaulan dengan siswa kelompok lain melalui sarana yang berbeda. Kegiatan di luar sekolah adalah salah satunya.

“Salah satu alasan kita untuk mendorong anak mengikuti kegiatan luar sekolah seperti latihan beladiri atau lainnya adalah agar dia dapat memaksimalkan potensi bakat dan minatnya, tapi selain itu juga supaya dia mendapat pergaulan yang lebih luas daripada di sekolahnya saja. Pergaulan yang lebih luas maksudnya agar ia mendapat teman yang beragam, bukan dari kelompoknya saja.” (Wawancara dengan I Made Cakra 12 Juli 2022)

Menganalisa pernyataan narasumber diatas, dapat dilihat bahwa kegiatan luar sekolah memiliki fungsi laten (*latency*) untuk mendorong adanya pergaulan siswa atau anak yang lebih heterogen karena pergaulan di lingkungan sekolahnya menyediakan pergaulan yang relative lebih homogen. Pergaulan lintas kelompok memungkinkan anak untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan dari kelompok lain yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya serta membangun pengertian akan alasan-alasan kebiasaan tersebut dilakukan. Pengenalan berlanjut pada dasar-dasar umum aturan agama lain yang dianut oleh kelompok yang berbeda yang menumbuhkan rasa toleransi terhadap kelompok lain dalam beberapa aspek yang diketahui.

“Kita jadi tahu kalau teman-teman muslim itu mengharamkan babi atau bekas babi. Kita juga tahu kalau teman-teman muslim itu menganggap liuranjing sebagai najis. Dari situ kita berusaha untuk tidak menunjukkan pada mereka, misalnya, kita sedang makan dengan daging babi di depan mereka. Itu dari awalnya membuat kita tahu bahwa lain agama lain juga aturan dan larangannya yang harus kita hormati.” (Wawancara dengan I Ketut Landep, 23 Juli 2022)

Pengetahuan awal ini membangun sikap toleran terhadap adanya perbedaan. Mereka menganggap hal tersebut adalah hak masing-masing tentang cara beragamanya dan selama tidak bersinggungan dengan keyakinan kita, tidak perlu dibahas. Dalam bergaul hal-hal yang berbeda tersebut dijadikan pertimbangan namun dikesampingkan sehingga tidak menjadi penghalang dalam interaksi dengan kelompok lain. Dari pergaulan tersebut, generasi tua membanggakan bagaimana mereka memiliki banyak teman atau bahkan sahabat yang berasal dari lingkungan suku dan agama yang berbeda dan jalinan tersebut masih terpelihara sampai kini.

Bahkan ada yang melanjutkannya ke tingkat kerjasama bisnis yang awalnya berasal dari ikatan pertemanan.

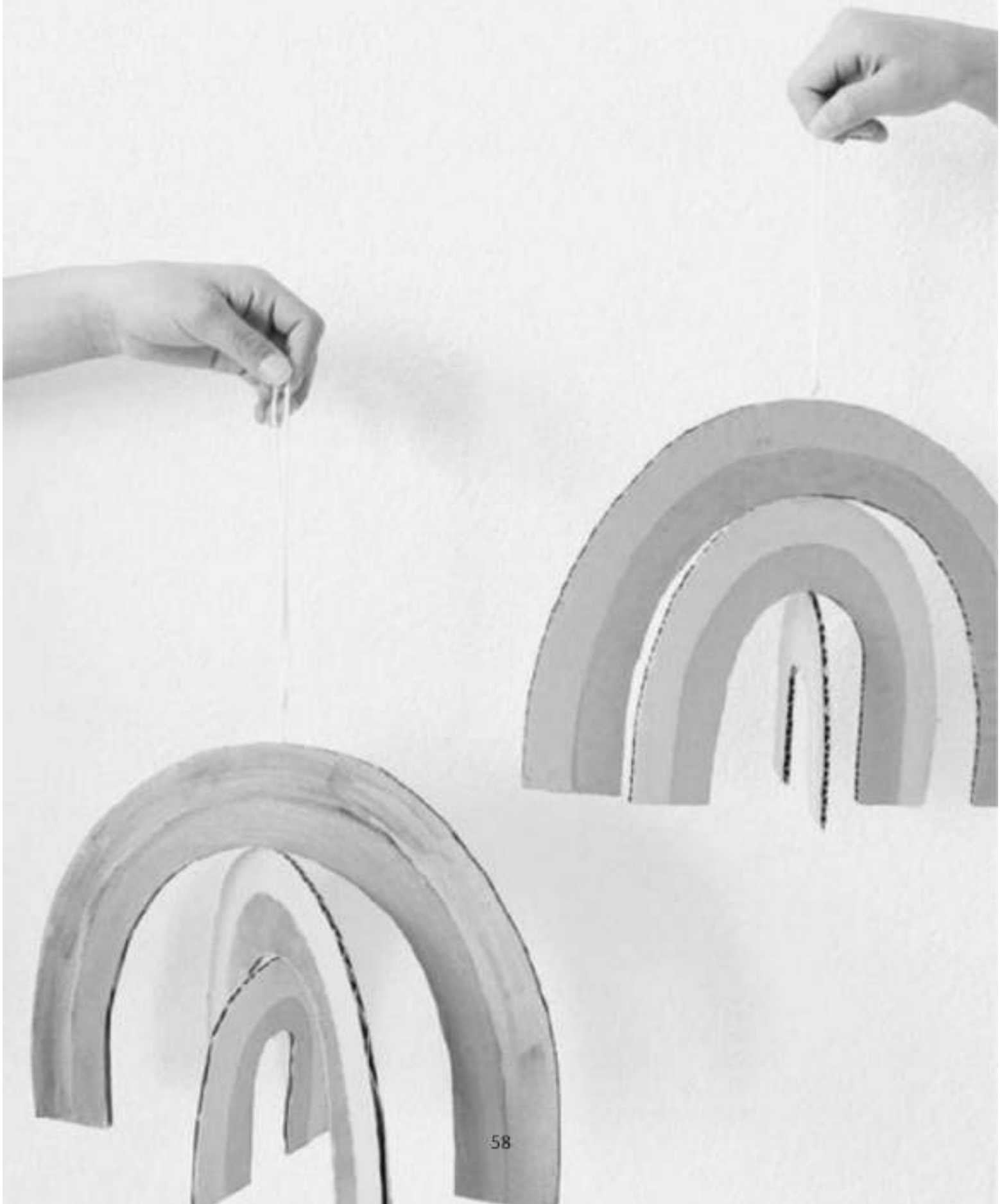
Pengalaman tersebut membuat orang tua meyakini bahwa pergaulan yang heterogen dari awal berguna untuk dapat menanamkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada sehingga menurut mereka mendorong anak untuk bergaul dengan kelompok lain adalah salah satu formula untuk menciptakan suasana hidup yang harmonis dalam keberagaman di lingkungannya.

“Kita beri mereka cerita pengalaman kita bisa punya teman yang berasal dari kelompok lain dan perbedaan yang ada itu tidak boleh menghalangi pertemanan. Pertemanan kami berhasil karena kita saling menghargai perbedaan. Kita beri wawasan bahwa banyak orang memiliki keyakinan dan cara yang berbeda dan itu tidak perlu dipermasalahkan. Kalau bermain, masalahnya ya permainan itu. Bukan perbedaan-perbedaan yang tidak perlu.” (Wawancara dengan I Made Bharata, 25 Agustus 2022)

Nostalgia masa kecil orang tua merupakan kisah yang sangat menarik bagi anak karena mengandung pengalaman-pengalaman dan wawasan yang baru bagi mereka. Kondisi alam lingkungan yang sudah banyak berubah memicu rasa ingin tahu mereka tentang hal-hal yang berbeda dengan apa yang mereka ketahui dan alami sehari-harinya. Misalnya lokasi bermain orang tua yang masih menggunakan lokasi-lokasi alami seperti sungai, persawahan atau kebun sangat berbeda dengan apa yang mereka alami sekarang dimana lokasi permainan adalah bangunan dan gedung. Jenis permainan yang menggunakan bahan seadanya yang dapat ditemukan di sekitar lingkungan juga menjadi menarik perhatian mereka.

“Tidak jarang setelah malamnya kita ceritakan permainan-permainan masa kecil kita, mereka sangat tertarik dan besoknya minta untuk dibuatin. Itu saya artikan bahwa mereka mendengarkan cerita saya dan mudah-mudahan tujuan sebenarnya untuk menunjukkan pergaulan kita dengan kelompok yang berbeda, bergaul dengan harmonis bermain bersama-sama dengan rukun.”(Wawancara dengan I Komang Merta, tanggal 4 Juli 2022)

Prinsip tabularasa menyatakan anak kecil ibarat selembar kertas putih, apa pun yang ditulis di atas kertas, itulah yang terjadi. Bila yang dituliskan adalah ilmu pengetahuan, maka ia menjadi buku ilmu pengetahuan yang berguna bagi banyak orang, sedangkan bila ia dipakai untuk menuliskan mantra-mantra jahat, maka ia akan menjadi kitab sihir yang menyengsarakan orang lain. Orang tua berharap bahwa mereka dapat menanamkan nilai moderasi kepada anak-anak mereka agar dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dengan kelompok lain di lingkungannya.



BAB

V**PENUTUP**

A. Kesimpulan

Meningkatnya radikalisme beragama yang membawa akibat buruk terhadap pergaulan antar anggota masyarakat di Mataram menimbulkan perhatian dari orang tua untuk dapat mewujudkan kondisi yang lebih harmonis dan yang bersifat *sustainable*. Untuk mewujudkan hal tersebut orang tua menempatkan keluarga sebagai tempat pendidikan dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

Peran keluarga dalam menanamkan nilai modersi beragama adalah menempatkan keluarga sebagai lembaga yang bertanggung jawab sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak usia dini. Dalam keluarga, nilai-nilai moderasi pertama kali ditanamkan dan penanaman nilai tersebut sejak usia paling awal diharapkan dapat membentuk nilai yang tertanam atau terkristalisasi di alam bawah sadar anak sehingga akan terbawa sepanjang hidupnya agar kelak saat dewasa dan terjun dalam kehidupan bermasyarakat nilai-nilai tersebut dapat diterapkan. Keluarga juga memiliki tujuan dalam menanamkan nilai moderasi sejak awal kepada anak usia dini sebagai bentuk adaptasi kelompok agar dapat

hidup berdampingan dengan kelompok lainnya dalam masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan berkehidupan bermasyarakat.

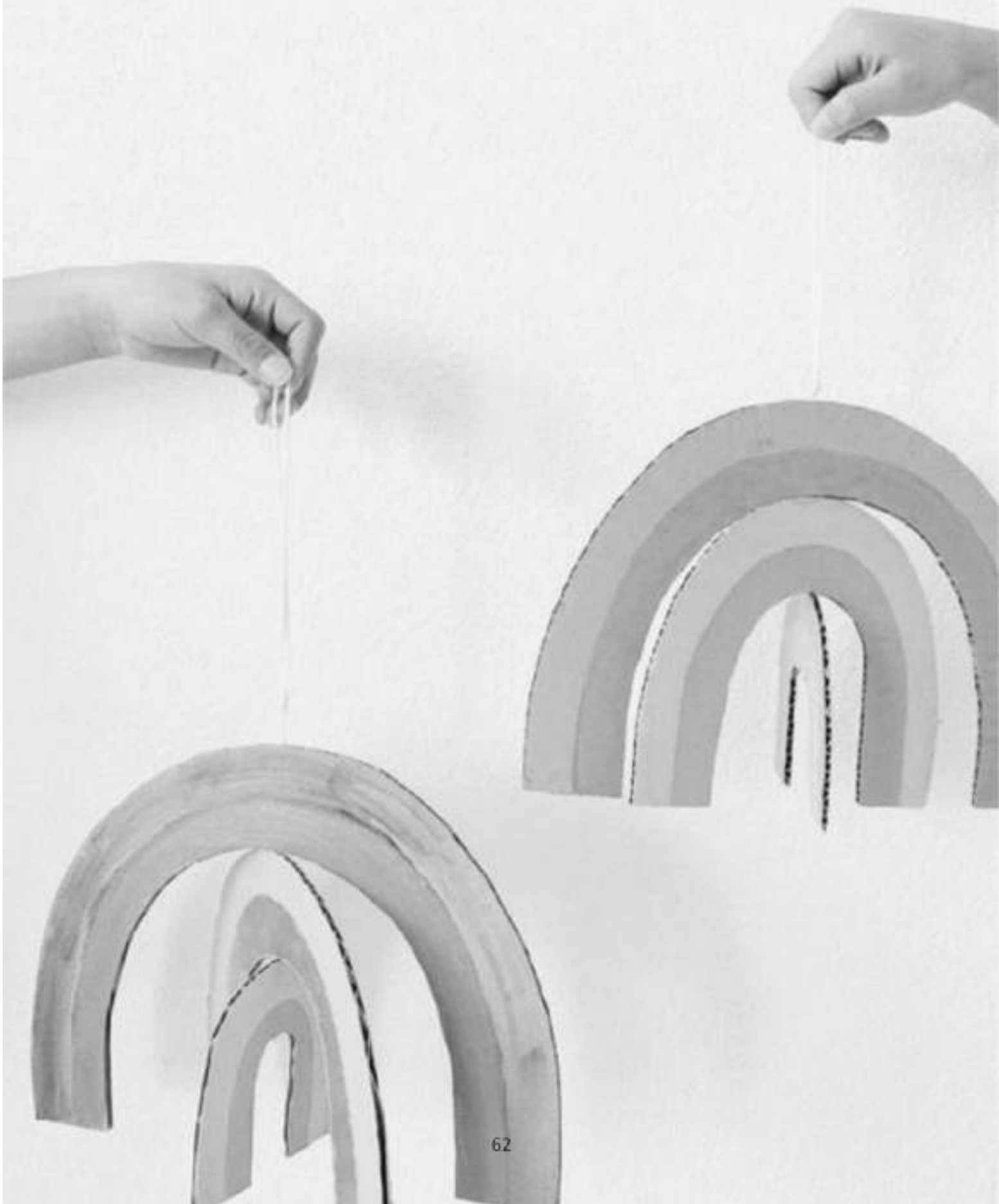
Dalam menanamkan nilai moderasi pada anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram, orang tua memakai strategi penanaman nilai melalui metode cerita dengan tujuan agar anak menjadi lebih tertarik dan lebih mudah menyerap nilai-nilai moderasi yang terandung dalam cerita-cerita tersebut. Cerita yang disampaikan antara lain adalah *Ramayana* dan *Mahabharata* karena cerita-cerita tersebut dianggap memiliki konten yang lengkap tentang sikap-sikap yang diinginkan dan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan beserta dengan konsekuensinya. Selain itu orang tua juga mendorong anak sedari kecil agar masuk ke dalam lingkungan pergaulan yang heterogen agar dapat mengembangkan rasa saling memahami tentang perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lain. Pemahaman yang tumbuh dari pergaulan bersama, diharapkan dapat menciptakan sikap-sikap toleran terhadap praktek-praktek keberagaman yang berbeda dengan yang dilakukannya dan kelompoknya sendiri.

B. Saran-Saran

Nilai-nilai moderasi menjadi urgen bagi setiap anggota masyarakat di negara yang memiliki komposisi masyarakat yang heterogen agar tidak mudah timbul freksi antar kelompok masyarakat. Agar bisa mencapai hal tersebut, maka penanaman nilai moderasi sejak awal pada anak usia dini sangatlah penting. Bagi keluarga, khususnya orang tua, kesadaran akan perlunya menanamkan nilai-nilai moderasi ini hendaknya selalu menjadi acuan dalam mendidik anak pada awal usianya. Untuk itu orang tua juga perlu untuk

selalu menambah wawasan dan pengetahuan terkait nilai-nilai moderasi untuk diteruskan pada anak-anaknya. Orang tua juga perlu menambah wawasan tentang strategi atau metode dalam menanamkan nilai tersebut seperti misalnya menambah khazanah cerita sebagai strategi yang paling tepat dalam menanamkan nilai kepada anak usia dini yang mengandung nilai-nilai laten moderasi beragama.

Sebagai penunjang dalam melaksanakan hal tersebut, *stakeholder* lainnya seperti pemerintah misalnya, dapat berperan untuk menyediakan sarana bagi orang tua dan anak dalam menanamkan nilai moderasi beragama seperti misalnya dapat menyediakan perpustakaan yang berisikan judul-judul buku cerita yang mengandung nilai moderasi dan juga mulai memikirkan untuk membangun ruang publik khusus bertema moderasi beragama dimana anak-anak usia dini dari berbagai kelompok agama dapat berinteraksi dengan kaidah pergaulan yang moderat dan untuk membangun saling pengertian terhadap keberadaan kelompok yang lainnya.



BIBLIOGRAFI

- Kementerian Agama RI, 2019, Moderasi Beragama, Kementerian Agama RI, Jakarta
- Kadjeng, DKK, I Nyoman, 2005, Sārasamuccaya, Paramita, Surabaya
- Nasution M.A, Prof. Drs, 2008, Teknologi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta
- Mantik, Agus S (penerjemah), 1992, Upanisad Utama Jilid II, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta
- Maswinara, Wayan, 1994, Yoga Sutra Patanjali, Surabaya, Paramita
- Pandit, Bansi, 2005, Pemikiran Hindu: Pokok-Pokok Pikiran Agama dan Filsafatnya, Paramita, Surabaya
- Pappu, S.S Rama Rao, 2004, Chapter V: Hindu Ethics, dalam Rinehart, Robin (Editor), Contemporary Hinduisme, ABC CLIO, California
- Pidarta, Prof. Dr. Made, 2004, Pendidikan Agama Hindu (Suatu Fondasi Utama), Denpasar, Unesa University Press
- Radhakrishna, S., 2008. terj. Agus S Mantik, 2008, Upanisad-Upanisad Utama, Paramita, Surabaya
- Sivananda, Sri Svami, 2003, Intisari Ajaran Hindu, Paramita, Surabaya

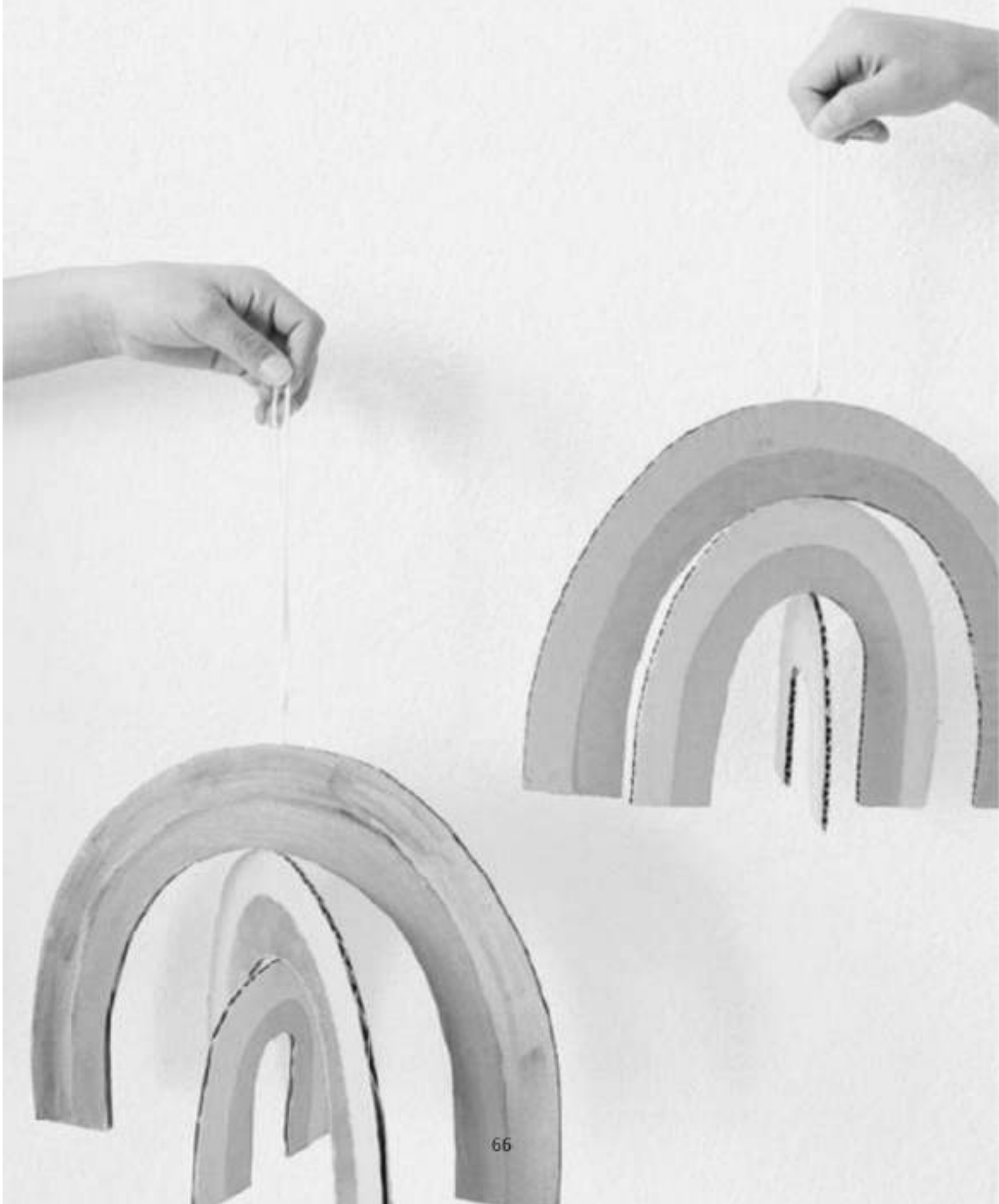
- Stokes, Jane, 2006, *How To Do Media and Cultural Studies : Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, Bentang, Yogyakarta
- Tanu, Dr.Drs. I Ketut, 2008, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar (Perspektif Kritis Cultural Studies)*, Seri Kahyangan Indonesia, Denpasar
- Titib, I Made, 1996, *Veda Sabda Suci : Pedoman Praktis Kehidupan*, Paramita, Surabaya
- Titib, I Made, 2003, *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Balitbang PHDI Pusat bekerjasama dengan Paramita, Surabaya
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Ganeca Exact: Bandung
- Usman, M.Pd, M.T, Prof. Dr. Husaini, 2006, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta
- Wiharta Nadi, I Wayan, 2012, *Inklusivisme Pura Meru Sebagai Pusat Pemujaan Masyarakat Hindu Bali Lombok Di Cakranegara Kota Mataram (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*, IHDN Denpasar, Bali
- Wood, Ananda, 1996a, *Interpreting Upanishad*, Ananda Wood, Pune-India
- Wood, Ananda, 1996b, *From the Upanishad*, Ananda Wood, Pune-India

Makalah

- I Made Titib , 2009, *Filosofi Pendidikan Hindu Menurut Veda*, disampaikan dalam Seminar Internasional, diselenggarakan oleh Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 12 September 2009 bertempat di Gedung Wanita Laksmi Graha Singaraja.

Jurnal Ilmiah

- Anwar , Rosyida Nurul, 2021, Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme , dalam Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education Vol.4 No.2 Januari 2021, Universitas PGRI Madiun, Jawa Timur
- Subhash C. Kak, 1997, On the Science of Consciousness in Ancient India, dalam Indian Journal of History of Science, vol. 32, 1997, 105-120 Department of Electrical and Computer Engineering, Louisiana State University, Baton Rouge, LA 70803-5901



BIODATA PENULIS



Dr. Gusti Ngurah Ketut Putera, M.Pd. Lahir pada 22 September 1968 di Klidi Gianyar, Bali. Dia anak yang ke-4 dari 6 bersaudara. Pendidikan PGA tahun 1986. Pendidikan STKIP, Singaraja tahun 1990. Pendidikan STAN Mataram, tahun 2000. Pendidikan UNESA Surabaya tahun 2006. Pendidikan Program Doktorat 2008. Mula-mula sebagai guru honor di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Mataram dan Perguruan Tinggi. Di Mataram tahun 1990 sampai tahun 2000. Menjadi dosen di STAHN sampai dengan sekarang. Beberapa penelitian dan buku telah diterbitkannya. *Pertama*, Etika dalam Teologi Hindu. *Kedua*, Pengelolaan Kelas. *Ketiga*, Desentralisasi Sekolah Sebagai Cermin Kemandirian.